

PENDAHULUAN

Dakwah adalah proses penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat, agar ajaran Islam dapat diketahui, dipahami selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, dakwah juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai upaya penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'amin*, yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal. Kemudian dari itu, sudah banyak para ilmuwan di bidang dakwah mencoba untuk menjelaskan tentang pengertian dan hakikat dakwah seperti yang telah menurut Moh Abdul Aziz hakikat dari dakwah mengandung beberapa prinsip dasar yakni prinsip prinsip kebebasan, rasionalitas, dan universalime.¹

Kegiatan dakwah merupakan hal penting untuk diketahuinya hakikat ajaran Islam oleh masyarakat, melalui kegiatan dakwah juga kita bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil, sehingga kita bisa memilih jalan-jalan kebaikan yang bisa mengantarkan kepada petunjuk atau hidaya Allah Swt. Mengingat hal tersebut, maka bisa dipahami jika dakwah memiliki posisi penting dalam Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Fathullah Gulen bahwa kegiatan dakwah yang juga dikenal dengan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* lebih penting dari mengerjakan fardhu-fardhu yang lain yang lebih bersifat pribadi (individu). Hal itu dikerenakan tidak mungkin orang dapat berbicara masalah shalat, zakat, puasa, haji dengan baik, jika tugas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dilaksanakan.²

¹ Hakikat dakwah islam pada dasarnya mengandung tiga prinsip pokok yakni prinsip kebebasan, rasionalitas, dan universalime. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: prenada media,2004),15.

²Fathullah Gulen, *Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 94-95.

Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya dakwah dilaksanakan oleh setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Kegiatan dakwah juga memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai persaudaraan, karena ada semangat kebersamaan di sana dan keinginan untuk memberi informasi kepada saudara-saudara kita tentang keindahan Islam, dan keberuntungan menjadi seorang Muslim. Selanjutnya melalui aktivitas dakwah juga kita memberi tahu tentang hikmah dari setiap aturan dan larangan dari Allah Swt, karena kita juga menginginkan saudara-saudara kita berada dalam petunjuk dan hidayah-Nya.

Secara subsantif dakwah Islam sudah ada berbarengan dengan adanya Islam melalui pesan yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Munculnya kajian dakwah Islam sebagai salah satu bidang ilmu Islam, giat dilakukan setelah berdirinya perguruan tinggi Islam, seperti di Universitas Al-Azhar Mesir misalnya, dakwah Isla di kaji dan ditangani dalam bentuk program studi. Diantara penuslis tentang dakwah dari kalangan akademisi program studi tersebut adalah Syekh Ali Mahfudz dengan bukunya yang berjudul *Hidayah al-Mursyidiin*. Pada tahun 1960 Ahmad Ghalwusy juga menulis buku dengan judul *al-Da'wah al-Islamiyah*, di dalamnya dinyatakan bahwa dakwah Islam sudah menjadi disiplin ilmu yang mandiri sebagai bagian dari bidang ilmu Islam.³

Di Indonesia sendiri, kajian keilmuan dakwah Islam dilakukan seiring dibukanya Studi Dakwah Islam, yang semulanya sebagai salah satu jurusan pada Fakultas Ushuluddin. Upaya pengembangan keilmuan dakwah di Indonesia pada khususnya, telah dilakukan secara berkelanjutan, pada rentang waktu yang cukup panjang, mulai dari tahun 1977 diadakan

³ Aep Kusnawan, "Napak Tilas Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009), 8.

Sarasehan Nasional Ilmu Dakwah di Fakultas Dakwah Sunan Ampel Surabaya, selanjutnya pada tahun 1980 diadakan di Bandung Sarasehan tentang “Dakwah sebagai Disiplin Ilmu”. Kemudian pada tahun 1982 diadakan Seminar Nasional di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh PLP2M yakni tentang Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Hasil dari seminar di Yogya tersebut berhasil dibukukan dengan judul “Dakwah Islam dan Transformasi Sosial”.⁴

Oleh karena itu penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk menulis kajian tentang dakwah, selain untuk membantu mahasiswa yang kesulitan mencari bahan dalam mata kuliah ilmu dakwah, tulisan ini juga yang nantinya akan menjadi tambahan referensi bagi para akademisi di bidang dakwah yang akan melihat lebih jauh tentang hakikat ilmu dakwah. Mengingat perjalanan dakwah kemudian menjadi bagian keilmuan Islam adalah perjalanan panjang yang perlu diapresiasi dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, sehingga penulis merasa perlu untuk menulis buku tentang ilmu dakwah.

Selanjutnya kajian tentang dakwah di Indonesia terus mengalami kemajuan, berbagai seminar, sarasehan dan juga diskusi-diskusi dari para akademisi untuk terus mencari kejelasan epistemologi keilmuan dakwah sebagai kerangka bangunan yang utuh. Kekokohan keilmuan dakwah, akhirnya ditandai dengan diadakan “Kongres Nasional I Profesi Dakwah Islam” di Bandung yang dihadiri oleh berbagai utusan dari STAIN, IAIN, ormas, pakar, praktisi seluruh Indonesia. Perjalanan panjang yang telah dilalui tersebut, memberi gambaran betapa seriusnya para akademisi dakwah membangun bangunan keilmuan yang menjadi kajiannya.⁵

⁴ Aep Kusnawan, “Napak Tilas Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah”. 9.

⁵ Aep Kusnawan, “Napak Tilas Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009), 12.

Pada perkembangan selanjutnya, bidang kajian keilmuan dakwah semakin luas berbeda dengan dakwah yang awalnya dipahami oleh sebagian besar masyarakat sangat sederhana, karena dakwah lebih dikenal pada proses penyampaian atau penyebaran ajaran Islam, atau kalau sekarang lebih dikenal pada dakwah dalam dimensi *tabligh*. Hal itu dikarenakan dalam kajian selanjutnya dakwah mengandung dua dimensi besar yakni dakwah dalam dimensi *kerisalahan (bi-ahsan al-qawl)* atau proses penyampaian nilai-nilai Islam yang terdapat dua bagian yakni *tabligh* dan *Irsyad* dan yang kedua dakwah dalam dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*) atau pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, dimensi inipun terdapat dua turunan yaitu *tadbir* dan *tatwir*.⁶

Aplikasi dari setiap bidang kajian dimensi dakwah yang ada menjelma menjadi sub bagian program studi yang ada pada Fakultas Dakwah di UIN, IAIN ataupun STAIN. Seperti Program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) merupakan bagian dari kajian dimensi kerisalahan yakni pada bagian *tabligh*, kemudian pada bagian *irsyad* biasanay menjadi bagian kajian Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) atau Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sedangkan pada dimensi kerahmatan yakni *tadbir* menjadi bagian kajian Program studi Manajemen Dakwah (MD) dan *tatwir* menjadi bagian kajian Program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Gambaran tersebut menunjukkan keluasan dan keragaman dimensi dakwah, yang tidak menuntut kemungkinan seiring berkembangnya pengetahuan dan persoalan dakwah yang dihadapi akan membuka kajian-kajian ilmu dakwah yang lebih luas lagi. Kemudian pada setiap kajian keilmuan dari setiap program studi tersebut memiliki harapan-harapan bagi alumni agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat serta bermanfaat bagi karir ataupun profesinya ke depan. Namun yang jelas

⁶Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009), 16-25.

alumni dari Fakultas dakwah diharapkan semua memiliki kemampuan dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, yang nantinya juga akan memiliki spesialisasi sesuai dengan program studinya masing-masing.

Program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) diharapkan selain memiliki kemampuan khusus di bidang dakwah juga memiliki kemampuan sebagai pembawa acara (MC), orator, jurnalis, *reporter*, *Public Relation*, Hubungan Masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) atau Bimbingan Konseling Islam (BKI) akan di bina untuk menjadi tenaga penyuluh profesional, Konselor, Trspis Islami.

Demikian Juga dengan Program Studi Manajemen Dakwah (MD) yang nantinya diharapkan memiliki kemampuan menejerial yang baik dalam mengelola kegiatan dakwah, termasuk didalamnya juga memiliki kempuan dalam mengelola atau memenej organisasi dan lembaga dakwah. kemudian yang terakhir Program studi Pengembangan Msasyarakat Islam (PMI) output dari alumni adalah memiliki kemambuan dalam pemberdayaan masyarakat, merealisasikan konsep ajaran Islam menjadi bentuk konkret yang bisa dirasakan dan mensejahterkan masyarakat.

Terakhir penulis berharap semoga keilmuan dakwah dapat terus berkembang dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan dakwah yang sedang dihadapi, mengingat kondisi masyarakat yang terus berubah menuntut kreatifitas dan inovasi dari para juru dakwah dan akademisi di bidang dakwah.

BAB I

PENGERTIAN DAN HAKIKAT DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, yad’u, da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan dai dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad’u*. Secara terminologi, istilah dakwah memiliki banyak definisi konseptual, sebagai mana disampaikan Muhammad Sulthon dalam bukunya *Desain ilmu dakwah*, yang dikutip oleh Komarudin dkk. *Pertama*, dakwah diartikan sebagai usaha yang mengarah pada upaya melakukan perbaikan suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. *Kedua*, dakwah diartikan sebagai usaha membuka konfrontasi keyakinan ditengah-tengah arena kehidupan manusia yang sangat beragam, sehingga membuka kemungkinan bagi manusia untuk menentukan pilihannya sendiri. *Ketiga*, dakwah diartikan sebagai ajakan kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi, dalam konteks hubungan antar manusia, dan sikap prilaku antar manusia. *Keempat*, dakwah diartikan sebagai proses mengajak manusia dengan cara-cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah demi kemaslahatan dan kebahagiaannya di dunia dann akhirat.⁷

Dakwah sebagai kegiatan keagamaan juga merupakan bagian dari fenomena sosial, karena setiap aktivitas dakwah serta objek sasaran dari dakwah itu sendiri tidak terlepas dari kehidupan sosial. Selain dari itu, dakwah merupakan bagian penting dari Islam, sehingga antara dakwah dan Islam terjadi hubungan dialektis, Islam tersebar melalui dakwah dan dakwah

⁷ Komarudin dkk, *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), hlm. 2.

dilakukan atas dasar tuntunan ajaran Islam.⁸ yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan sebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang.

Hal ini dapat kita pahami, karena Islam adalah agama perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebas dari belenggu pembudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu. Dengan demikian, anggapan para orientalis yang mengatakan bahwa Islam adalah agama terorisme, adalah suatu pandangan yang salah kaprah, dan sangat mengada-ada. Betapa tidak, Islam sangat menghargai dan menghormati fitrah manusi dan hak-hak azazi manusia. Bahkan Al-Quran sebagai kitab suci yang dipedomani oleh umat Islam telah menegaskan, bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat di bendung lagi. Umat islam harus dapat memilih dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁹

Dakwah sebagai proses penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia

⁸ Aep Kusnawan, "Napak Tilas Perjalanan dari Dakwah ke Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4.

dan di akhirat, sehingga ajaran Islam dapat diketahui, dipahami selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai upaya penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*, yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal.¹⁰ Karena jika dakwah dimaknai dengan lebih luas memiliki peran strategis untuk mensosialisasikan tentang hakikat ajaran Islam agar dapat dimaknai secara komprehensif dan berimbang.

Keluasan dan keberagaman dari hakikat dakwah tersebut dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan dakwah seperti yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Allah, yakni agama Islam.¹² Kemudian Fathullah Gulen menjelaskan dakwah adalah usaha untuk menyelamatkan manusia ke arah yang sesuai dengan tuntunan Ilahi.¹³

Adapun Nasarudin Latif mengemukakan bahwa dakwah adalah setiap usaha, aktivitas, dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain nya untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syaria Islamiyah.¹⁴ Selanjutnya menurut Hasjmy dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan

¹⁰Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.

Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al-wa'dzi wa al Khitabah* (Beirut: Dar al- I'tisham, tt), 17.

¹².AbduL Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al Manar Islamiyah, 1976), 5.

¹³Fathullah Gulen, *Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011).

¹⁴ Nasaruddin Latif, *Teori dan pretek dakwah Islamiyah*(jakarta : irama dara, t.t), 7.

mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹⁵ Kemudian menurut Asep Saeful Muhtadi Dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam ujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung di-tujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari beberapa definisi tentang dakwah yang telah dikemukakan oleh para ahli dibidang dakwah tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa dakwah tidaklah sesederhana yang dipahami oleh masyarakat secara umum, yang menganggap dakwah itu hanya sebatas ceramah, pidato, dan juga khutbah. Padahal dakwah lebih dari sekedar ceramah, berkhutbah ataupun berpidato, yang hanya sebagian dari salah satu dimensi dakwah yakni dimensi *kerisalahan*¹⁷ pada bagian *tabligh*.¹⁸ sehingga aspek kerahmatan dan kepedulian terhadap persoalan sosial sering terabaikan. Padahal dakwah sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan dipahami

¹⁵ Hasjmy, *Dustrur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 17.

¹⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi, Simboliss* (Remaja Rosdakarya, Bandung) Hal 6.

¹⁷ Dakwah dalam dimensi *kerisalahan* adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat, terdapat dua bentuk yakni *irsyad* dan *tabligh*. Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah", dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009), 17-18.

¹⁸ *Tabligh* yang bermakna difusi adalah proses penyebaran ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui brmacam-macam media massa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu. Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah", dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009), 17-18.

sebagai wujud penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal.¹⁹

Oleh karena itu dakwah diharapkan tidak lagi hanya fokus pada ritual keagamaan, tapi lebih dari itu yakni seperti yang dikemukakan oleh Khamami Zada bahwa orientasi dakwah Islam sudah saatnya dirubah, tidak lagi hanya menampilkan warna simboliknya melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial beragama ditunjukan dengan membawa ajaran agama kedalam pesan-pesan universal, seperti melawan kezaliman dan penindasan, menegakkan keadilan, memberikan keselamatan dan kedamaian.²⁰ Karena dakwah yang diartikan ajakan atau seruan tertuju lebih lanjut pada ikhtiar mulia untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan keberdayaan kolektif masyarakat dalam mengatasi berbabagai cobaan di tengah berbagai persoalan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.²¹

Melihat hal tersebut, maka kehadiran dakwah untuk saat ini diharapkan dapat memberi solusi terhadap berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat, selain itu dakwah juga sebagai sarana pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang bisa dilakukan dengan pendampingan ataupun penyuluhan, yang sensitif terhadap persoalan-persoalan sosial seperti berbagai ketidakadilan, kezholiman, keterbelakangan, dan berbagai ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat. Maka dari itu, kegiatan dakwah yang konkret dan raelistis sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, kultural masyarakat sasaran dakwah akan lebih tepat dan lebih mudah

¹⁹Halim "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.

²⁰Khamami Zada, "Pengantar Da'i Pembimbing Masyarakat" dalam Mujtaba Hamdi, *Dakwah Transformatif*(Jakarta: Lakspeda NU, 2006), 7.

²¹Moh Ali Aziz dkk. (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), vii.

diterima karena akan memiliki kedekatan dengan masyarakat serta akan lebih mudah menyentuh kebutuhan mitra dakwah.

Hal itu dikarenakan dakwah juga merupakan salah satu dari bagian kebutuhan manusia, untuk dapat mengetahui, memahami tentang hakikat ajaran Islam. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Matt Jarvis bahwa kebutuhan manusia jika dilihat dalam teori motivasi yang menjelaskan tentang jenis kebutuhan manusia, hierarki adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), kebutuhan intelektual (*intellectual needs*), kebutuhan estetis (*aesthetic needs*), dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualization*).²²

Oleh karena itu dakwah sebagai bagian dari kebutuhan pokok manusia, karena sudah fitrahnya manusia untuk memenuhi rasa ingin tahu dan rasa aman, sehingga dakwah dirahapkan hadir untuk membantu manusia agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, mengingat kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut masalah formal dan ritual saja tapi juga kebutuhan lain yang perlu dipenuhi seperti kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman dan aktualisasi diri.

Dari gambaran di atas menunjukkan tentang keluasan dan kompleksitas bidang kajian dakwah, karena dakwah tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Dakwah lebih dari sekedar proses penyampaian ajaran Islam atau hanya sekedar penyebaran informasi saja, tapi ada juga upaya pembinaan, membimbing dan mengarahkan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dakwah juga upaya realisasi atau penerapan nilai-nilai Islam yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam hadir lebih manusiawi dan realistis sesuai dengan fitrah manusia.

²² Matt Jarvis, *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Prasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2012), 93-94.

Selain itu kegiatan dakwah juga mencakup manajemen pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan, perekonomian, politik, organisasi Islam, dan pengkaderan dai profesional, kemudian dakwah juga mengkaji tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Dengan demikian maka kegiatan dakwah menjadi tidak hanya fokus pada salah satu dimensi saja, tapi juga mencakup pada pengaplikasian nilai-nilai kebenaran tersebut dalam bentuk yang lebih konkret, sehingga nilai-nilai ideal dan kerahmatannya Islam benar-benar dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat.

B. Hakikat dan Urgensi Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing karena dakwah adalah kebutuhan primer manusia secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan, kebutuhan utama manusia pada dasarnya adalah ingin mengetahui tentang dirinya, pencipta segala yang ada, dan kemana manusia pergi setelah ajal tiba. Sedangkan yang dapat menjawab persoalan tersebut adalah agama yang benar dan kebenaran tersebut akan sampai kepada manusia melalui kegiatan dakwah.

Menurut Fathullah Gulen kegiatan dakwah yang juga dikenal dengan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* lebih penting dari mengerjakan fardhu-fardhu yang lain yang lebih bersifat pribadi (individu). Karena menurutnya tidak mungkin orang dapat berbicara masalah shalat, zakat, puasa, haji dengan baik, jika tugas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dilaksanakan. Terutama pada masa sekarang setiap Mukmin berkewajiban menegakkan

tugas suci ini dengan cara apapun yang sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.²³

Pernyataan tersebut menunjukkan tentang pentingnya dakwah dilakukan oleh setiap pribadi Muslim, karena melalui kegiatan dakwah manusia bisa mengetahui dan membedakan antara yang haq dan yang bathil. Selain itu, pentingnya dakwah juga terkait dengan kepentingan sosial dan kita tidak hanya sibuk menjadi sholeh secara individu, tapi kita juga dituntut untuk peduli dan peka terhadap saudara kita sesama Muslim untuk menggapai hidayah Allah melalui pesan-pesan dakwah yang kita sampaikan.

Dengan demikian, dakwah dalam kehidupan masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam upaya merekonstruksi yang masih mengandung unsur jahiliyah menjadi masyarakat Islami, kegiatan dakwah juga membutuhkan tenaga profesional yang bergerak di bidang tersebut, mengingat tugas dakwah bukanlah tugas yang ringan, hal itu disebabkan sasaran dari aktivis dakwah (dai) adalah makhluk hidup dinamis kreatif yang mampu mengevaluasi tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.

Proses kegiatan dakwah tidak terlepas dari prinsip dasar penting, karena dalam proses penyampaian dan pengamalan dakwah antara da'i dan *mad'u* hendaklah terjadi secara manusiawi, rasional dan tanpa paksaan, dengan tujuan selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).²⁴ Senada dengan itu, Effendy yang dikutip oleh Lukiati Komala bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu pada hakikatnya adalah untuk perubahan sikap

²³Fathullah Gulen, *Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 94-95.

²⁴Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: prenada media,2004),139.

(*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).²⁵

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Amrullah Achmad hakikat dari dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada tataran individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam semua segi kehidupan.²⁶

Oleh karena itu, kegiatan dakwah Islam selain sebagai usaha seorang dai untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman agar manusia tahu dan bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil, hakikat dakwah juga merupakan usaha untuk merealisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilakukan oleh seorang dai dengan berusaha memberi pemahaman dan juga pengetahuan, memberi kesadaran beragama manusia yang selanjutnya mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia kearah yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Dakwah sebagai bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannay manusia. Allah Swt telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya *amar ma'ruf nahi munkar*, karena Allah sengaja menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini²⁷. Hal tersebut menunjukkan tentang pentingnya dakwah agar diantara umat manusia yang menyeru pada

²⁵Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks* (Bandung Widya Pajajaran 2009), 134.

²⁶Amrullah Achmad, "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dalam Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983),2.

²⁷ Fathullah Gulen, *Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 26.

kebaikan dan mencegah pada keburukan sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat yang aman, sejahtera sesuai dengan tuntunan Ilahi.

Islam juga disebut sebagai agama dakwah, sehingga hakikat dakwah Islamiyah meliputi tiga hal, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal. *Pertama*, kegiatan dakwah itu, tidak ada unsur paksaan. Dakwah Islam ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada paksaan dari objek dakwah,²⁸ oleh karena itu seorang dai berusaha untuk meyakinkan objek dakwah terhadap apa yang disampaikan. Maka dari itu menurut Fathullah Gulen penting bagi seorang dai untuk mempersiapkan dirinya dengan maksimal serta siap menghadapi segala bentuk resikonya, karena tugas *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tugas penting yang telah dilakukan mulai dari Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw.²⁹

Prinsip kebebasan dalam dakwah memiliki nilai tinggi karena Allah memuliakan dan menghargai kehendak manusia, pikiran, perasaannya dan membiarkannya untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kebebasan berakidah pada hakikatnya adalah hak asasi manusia yang paling utama. Oleh karena itu menurut Muhammad Husain Abdullah Islam telah mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.³⁰ Maka dari itu, berdakwah sangat penting dilakukan oleh seorang dai sesuai dengan fitrah manusia dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia tersebut.³¹

Dakwah Islam harus dilakukan dengan serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman. harus benar-benar yakin

²⁸ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 16.

²⁹ Fathullah Gulen, *Thuruqul Irsyaadi fi-al Fikri wa-al-Hayati* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 34.

³⁰ Muhammad Husain Abdullah, *Metodelogi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), 150.

³¹ Fathullah Gulen, *Thuruqul Irsyaadi fi-al Fikri wa-al-Hayati* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, 299.

bahwa kebenaran ini merupakan hasil dari penilaiannya sendiri. sebagaimana yang telah disebutkan dalam AL-Qur'an surah (AL-Baqarah ayat 256) yang artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*³²

Pada Ayat diatas menyebutkan dengan jelas bahwa kegiatan dakwah itu tidak ada unsur paksaan. Dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada paksaan dari objek dakwah. Karena tujuannya untuk menyakinkan objek dakwah bukan memaksa objek dakwah, seseorang yang dengan suka rela atau penuh kesadaran telah memilih suatu agama maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut secara sempurna.

Seperti halnya juga diungkapkan oleh M. Natsir bahwa Islam sebagai agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasa nafsu, akal, dan rasa dengan fungsinya masing-masing.³³ Oleh karena itu penghargaan terhadap fitrah manusia dengan menghargai kebebasan pilihan bagi manusia, karena tugas bagi aktivis dakwah adalah menyampaikan nilai-nilai kebenaran, sedangkan hidayah mutlak milik Allah Swt.

Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah Islam tidak harus menghakimi dengan label haram, kafir, munafik dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan dan menyejukkan hati masyarakat dengan memberikan mereka pilihan-pilihan yang lebih baik.³⁴ Dengan demikian dakwah hadir menjadi simpatik dan beretika, serta memberi kebebasan para objek dakwah untuk memilih dan memikirkan

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Ikhlash, 1998)

³³ Dr. Thohir Luth, M. Natsir *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 66.

³⁴ Dr. Thohir Luth, M. Natsir *Dakwah dan Pemikirannya*, 68.

hakikat ajaran Islam yang dia terima karena setiap manusia memiliki akal atau logika untuk menelaah tentang suatu kebenaran, karena dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai tanpa paksaan.

Kedua, rasionalitas yakni penghargaan terhadap akal, karena dalam Islam manusia adalah makhluk Allah Swt yang keutamaan dan kelebihanannya teletak pada akal yang dianugerahkan Allah kepadanya. Akallah yang membuat manusia memiliki kebudayaan, dan peradapan yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia baik untuk masa kini maupun di masa yang akan datang.³⁵

Dakwah Islam adalah ajakan untuk berpikir dengan menggunakan akal yang telah Allah Swt karuniakan kepada manusia, berdebat dan berargumentasi (rasionalis). Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kepada kesadaran, dimana akal dan hati tidak saling mengabaikan. Karena itu dakwah Islam adalah proses kritis penalaran dan tidak bersifat dogmatis.³⁶ Hakikat dari suatu ajaran Islam tidak bisa dimaknai hanya secara tekstual saja, tapi perlu dilihat lebih rasional dan kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosiokulturalnya juga.

Menurut Amrullah Achmad hakikat dari dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada tataran individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam semua segi kehidupan.³⁷

³⁵ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 18.

³⁶ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, 26.

³⁷ Amrullah Achmad, " *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*", dalam Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983),2.

Selanjutnya yang *ketiga* adalah universal. Universalitas dakwah yang dimaksud di sini bahwa objek dakwah Islam meliputi semua manusia tanpa mengenal batasan (universal), kemudian karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika, moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi, keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja dan lingkungan hidup, dan masih banyak lagi lainnya.³⁸

Universalisme Islam merupakan keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia, merupakan suatu ajaran yang diterima seluruh umat Islam sebagai akidah. Islam sebagai agama dakwah sekaligus sebagai agam universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah.³⁹ Hanya pola penafsiran terhadap suatu ajaran yang membuat beragam pendapat terhadap ajaran Islam.

Secara lebih lanjut Moh Ali Aziz kembali menjelaskan universalitas dakwah ini sebenarnya memiliki dua dimensi, yaitu universal dalam artian berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis, dan universal yang dalam artian berlaku untuk setiap waktutanpa adanya pembatasan, sehingga ini membawa konsekuensi bahwa ajaran ini bersifat permanen sampai ahir masa yang akan datang. Untuk itula ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw, bersifat elastis, akomodatif, dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁰

Jadi universalisme dalam dakwah mengandung makna bahwa objek dan materi dakwah dakwah sangat luas dan tidak terbatas. Objek sasaran

³⁸ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 20

³⁹ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, 22.

⁴⁰ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, 24-25.

dakwah meliputi seluruh manusia tanpa membedakan agama, negara, ras, dan jenis kelamin tertentu, demikian juga dengan materi atau pesan dakwah yakni ajaran Islam itu sendiri yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadis. Yang mana didalamnya mencakup semua aspek kehidupan terdapat aturan atau tuntunannya seperti masalah pendidikan, politik, perekonomian, bermasyarakat, tuntunan moral dan lain sebagainya, menjadi bagian penting dari materi dakwah yang akan disampaikan oleh seorang dai.

Prinsip dasar dari dakwah yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan dinamis namun tetap memiliki nilai-nilai logis dan manusiawi yang sesuai dengan yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Hal itu sesuai dengan hakikat dakwah Islam berupa ajakan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran yang tidak cukup hanya dengan lisan saja, melainkan juga dengan bahasa perbuatan, dan kepribadian mulia secara nyata.

BAB II

UNSUR-UNSUR DAKWAH

Proses dakwah merupakan integrasi yang kuat antar unsur-unsur atau komponen-komponen dakwah yang akan memudahkan tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan, sehingga setiap unsur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap unsur yang lainnya, yang akan menyesuaikan dengan tujuan dakwah yang akan dicapai.⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan Unsur-unsur dalam kegiatan dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam proses kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah: *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek atau tujuan dakwah).⁴² Jadi integrasi antar unsur merupakan hal mutlak yang harus dilakukan, akan tetapi *dai* merupakan aktor yang akan menjadi penggerak dan menentukan alternatif dalam mengintegrasikan setiap unsur atau komponen dakwah tersebut.

a. **Dai (pelaku dakwah)**

Dai dalam ilmu dakwah bermakna sebagai pelaku dakwah, biasa disebut dengan istilah subjek dakwah. Kehadiran seorang dai menjadi penting untuk mengkomunikasikan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat. Melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai, esensi ajaran Islam akan sampai kepada masyarakat, sehingga bisa membedakan antara yang *haq* dengan yang *bathil*, sesuai dengan tuntunan Islam.

Adapun manusia yang menjadi subyek dakwah adalah semua Muslim yang mukallaf sesuai dengan kemampuannya, kesanggupannya masing-masing,

⁴¹ Rodiyah, *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim*, (Jakarta: Aempat, 2015), 55.

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

karena Islam tidak memaksa manusia, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Jadi, kewajiban dakwah bukan hanya dibebankan kepada Ulama, Kiyai atau para santri dan lembaga-lembaga baik yang beridentitas lembaga dakwah atau yang ada di bawah Departemen Agama, tetapi di luar itu semua wajib untuk melaksanakan dakwah.

Pelukis dapat berdakwah lewat ekspresi gambarnya, penulis atau wartawan dapat berdakwah lewat tulisannya, aktor dan aktris dapat berdakwah lewat aktingnya, sutradara dapat berdakwah lewat karya film atau dramanya. Diantara para ulama masih terjadi perbedaan pendapat tentang dakwah itu, apakah *fardhu kifayah* atau *fardhu a'in*, sementara Muhammad Abduh cenderung berpendapat, bahwa dakwah itu hukumnya *fardhu a'in*.⁴³

Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, dai adalah istiahi yang diberikan kepada orang yang pekerjaannya berdakwah, para penyebarluas ajaran agama.⁴⁴ Sedangkan dai menurut para ahli di bidang dakwah seperti yang dikemukakan oleh Hasjmy bahwa dai atau juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin, pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhutbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dalam membicarakan kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.⁴⁵ Da'i atau pelaku dakwah menurut Moh Ali Aziz adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, berbentuk kelompok untuk mencapai kehidupan yang berbahagia serta menyelamatkan manusia dari kehancuran.⁴⁶

⁴³ Syaikh Muhammad Abduh, *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005).

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet II. 205.

⁴⁵ Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 16

⁴⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 37.

Menurut Hafi Anshari dai atau objek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt.⁴⁷ Sedangkan Toto Tasmara bahwa setiap Muslim adalah da'i karena setiap muslim pada hakikatnya adalah juru bicara atas nama agamanya, ia dapat menggunakan kemampuannya masing-masing untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸ Sama juga yang dikemukakan oleh Khaidir Khatib Bandaro bahwa dai adalah setia manusia Muslim atau Musliamah yang dibebani tugas oleh Allah mengajak orang lain kepada agamanya dengan persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing, ditengah-tengah masyarakat dia berperan sebagai pelita yang menerangi.⁴⁹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dipahami bahwa dai atau juru dakwah adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah, dalam artian dai juga merupakan orang yang berupaya untuk memperingatkan, mengajak, dan menasehati manusia untuk menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan ketentuan Allah Swt, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dai sebagai pelaku dakwah memiliki peran strategis untuk menentukan keberhasilan dakwah, karena dai yang akan berhadapan langsung dengan masyarakat sebagai sasaran dakwahnya, sehingga akan memberi pengaruh terhadap sikap dan pendapat masyarakat melalui tausiyah yang dilakukannya. pada dasarnya adalah orang yang memiliki peran signifikan dalam keberhasilan suatu kegiatan dakwah.

Oleh karena itu selain sebagai penyampai pesan-pesan agama, dai juga merupakan teladan utama dalam aplikasi pesan- pesan agama tersebut dalam kehidupan masyarakat, karena setiap aktivitas dan tingkah lakunya,

⁴⁷ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 105.

⁴⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), 2

⁴⁹Khaidir Khatib Bandaro, *Suatu Studi tentang Ilmu Dakwa, tTabligh, Khutbah, Menuju para Dai, Muballigh, dan Khatib Profesional*, (Padang: Syamza Offset, 1996), 32.

baik sikapnya sebagai pribadi Muslim, sebagai penyiar agama, maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Hal ini karena, aktivitas dan kapasitasnya sebagai juru dakwah tidak terlepas dari perhatian dan penilaian masyarakat, sehingga keberhasilan dakwah juga memiliki keterkaitan erat dengan dai, walaupun terdapat unsur penting lainnya yang mendukung keberhasilan suatu kegiatan dakwah.

Terkait dengan masalah ini Ahmad Daroini mengemukakan bahwa “kepribadian dai inilah yang membuat pesan-pesan dakwah menjadi berat” dan bisa tenggelam ke dalam lautan hati manusia tergerak untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan mereka, baik dalam skala pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara.⁵⁰ Disamping itu, agar mudah mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya kepada masyarakat maka seorang dai perlu memiliki kepribadian yang mantab, percaya terhadap diri sendiri, bersemangat tinggi, penuh inisiatif, tegas tapi juga hati-hati, kreatif serta berbudi luhur.⁵¹

Selain itu, dai juga merupakan salah satu figur sentral dalam masyarakat, jadi untuk mendukung dan meminimalisir hambatan dalam proses dakwah maka sikap dan integritas menjadi hal penting karena dai dituntut untuk memiliki integritas atau keutuhan pribadi. Menurut Sayid Quthub yang dikutip oleh A Ilyas Ismail bahwa integritas menunjukkan pada sikap konsistensi dan persesuaian (*muthabaqah*), antara kata dan perbuatan dan antara keduanya dengan hati nurani, dalam integritas itu terkandung makna kejujuran (*as-sidq*), dan konsistensi (*al-istiqamah*) dalam memperjuangkan kebenaran.⁵²

⁵⁰ MUI Provinsi Bengkulu, *Silarurrahim dan Mudzakarah Dakwah*, (Bengkulu: MUI Provinsi Bengkulu, 2001), 16.

⁵¹ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1990), 68.

⁵² A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb* (Jakarta: Penamadani, 2006), 320.

Dai dalam proses dakwah juga diuntut untuk kompeten di bidangnya serta memiliki citra dan *image* yang baik di dalam masyarakat. Seorang da'i dikatakan kredibel harus memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang baik, karena da'i harus menjadi saksi kebenaran, teladan umat, dan memiliki akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam,⁵³ agar tujuan dakwah yang diharapkan akan lebih mudah untuk diwujudkan, karena dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tapi da'i juga dituntut untuk mengaplikasikannya dalam bentuk perbuatan. Seperti konsep dakwah menurut M. Natsir bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam, tapi juga harus terealisasi dalam bentuk lisan dan amal, karena konsep dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, di dalam nya mengandung tiga unsur utama yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dalam karya nyata, dan kepribadian terpuji sebagai sokogurunya.⁵⁴

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Fathullah Gulen seorang da'i hendakla membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan selalu *Up Date* terhadap perkembangan pengetahuan, selaraskan *qalbu* dengan Al-Qur'an, cara yang sesuai syari'at, ikhlas, mempersiapkan diri terkait dengan kegiatan dakwahnya, dan melakukan apa yang disampaikan.⁵⁵ Sedangkan menurut Abu A'la Almaududi seorang da'i harus sanggup melawan hawa nafsunya agar tetap taat kepada Allah, berhijrah dari hal yang maksiat, mampu menjadi *uswatun hasanah* dan harus memiliki sifat-sifat yang mulia seperti penyabar, penolong, cinta (kasih-sayang), bersemangat dan rela berkorban serta kontinue terhadap perjuangannya.⁵⁶

⁵³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

⁵⁴ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 131.

⁵⁵ Fathullah Gulen, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 172-245.

⁵⁶ Abul A'ala Al-Maududi, *Tadzkiratud Du'atil*, Terj. Aswadi Syukur, *Beberapa Petunjuk untuk Juru Dakwah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 36-54.

Menurut Hamzah Ya'qub yang ditulis dalam buku *Metode Dakwah* oleh Munzier Saputra dan Harjani Hefni, dai atau subjek dakwah harus memiliki beberapa sifat dan kriteria adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok Agama Islam.
- b) Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur'an, seperti tafsir, ilmu hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- c) Memiliki pengetahuan yang menjadi kelengkapan dakwah seperti, teknik dakwah, Ilmu Jiwa (Psikologi), Sejarah, Antropologi, Perbandingan Agama, dan sebagainya.
- d) Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridlai Allah. Demikian juga Ilmu Retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
- e) Penyantun dan lapang dada. Karena apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia.
- f) Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang mubaligh yang penakut, bukannya dia yang akan mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat itu.
- g) Memberi contoh pada setiap medan kebajikan supaya paralel antara kata-katanya dengan tindakannya.
- h) Berakhlak baik sebagai seorang Muslim, umpamanya, *tawadhu*, tidak sombong, pemaaf, dan ramah tamah.
- i) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis, walaupun menghadapi pelbagai cobaan dan rintangan.
- j) Khalish, berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridlaan Allah SWT.

- k) Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan mubaligh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut, karena pengaruh-pengaruh keduniaan.⁵⁷

Dari beberapa gambaran tersebut, terdapat beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh seorang dai. Selain memiliki keterampilan berdakwah atau menguasai materi, tapi lebih dari itu dai dituntut memiliki sifat-sifat mulia sebagai seorang Muslim, dan juga sebagai bagian dari anggota masyarakat. Karena manusia sebagai objek sasaran dakwah seorang dai memiliki kemampuan menilai dan mengevaluasi apa saja yang disampaikan dan dilakukan sehari-hari seorang dai.

Oleh karena itu, seorang da'i dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu agama tapi juga ilmu umum dan masalah yang terkait dengan keterampilan dalam berdakwah, memiliki *hablumminallah wa hablumminannas* secara seimbang, memiliki sifat-sifat mulia dan bisa menjadi tauladan bagi ummat, karena semua itu akan memudahkan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Sedangkan menurut M. Natsir yang ditulis oleh Thohir Luth seorang dai harus mengetahui kekuatan atau potensi yang dimiliki sasaran atau objek dakwahnya, maka dai memerlukan persiapan yang cukup. Setidaknya ada tiga persiapan dai yaitu persiapan mental, ilmiah, dan *kafiat* (cara) dan adab dakwah.⁵⁸

b. *Mad'u* (mitra dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yakni manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak.⁵⁹ Sasaran dalam kegiatan dakwah pada dasarnya sangat luas dan beragam, sehingga memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai

⁵⁷ Munzier Saputra dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah* (Jakarta:Prenada Media, 2001) hal. 6

⁵⁸Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 76.

⁵⁹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 90.

sasaran dakwah memiliki berbagai macam latar belakang yang mesti dipertimbangkan, seperti latar belakang teologis, kultural dan struktural *mad'u*, hal tersebut memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam bukan dilakukan dalam masyarakat yang nihil budaya dan sistem,⁶⁰ karena setiap *mad'u* memiliki karakter, minat dan sikap yang tidak sama, sehingga seorang juru dakwah harus mempertimbangkan tingkat pemahaman *mad'u*. Berbagai golongan dan karakter *mad'u* tersebut harus mendapat respons yang bijak oleh para aktivis dakwah, karena setiap golongan dan karakter membutuhkan cara dan penyikapan yang berbeda juga.

Seorang dai harus benar-benar mengetahui heterogenitas manusia penerima dakwah dalam segi latar belakang ekonominya, budaya, tingkat pengetahuan, kualitas keagamaannya, serta heterogen dalam bentuk komunikasi kelompoknya. Kesemuanya itu harus dicermati agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah yang digunakan. Oleh karena itu, komunikasi dakwah persuasif menjadi penting untuk menarik perhatian *mad'u* agar memiliki minat terhadap kegiatan dakwah. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang memiliki teknik yang khas dan memberikan efek positif bagi komunikan karena kemampuannya dapat merubah sikap, opini dan perilaku komunikan dengan tanpa paksaan, komunikan secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator,⁶¹

Secara sosiologis kelompok *mad'u* terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok manusia yang disebut:

1. *Crowd* yakni kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka (*direct communication*)

⁶⁰Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, 6.

⁶¹ Uus Uswatusholihat, "Dakwah dengan Pendekatan Komunikasi Persuasif", *Jurnal Ibd'*, 4 (2006). 173.

2. *Publik* yakni kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunitas tidak langsung untuk mencari kepuasan atau penyelesaian atas persoalan atau kepentingan mereka.
3. *Massa* adalah orang banyak yang heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, dan masalah yang mereka hadapi masing-masing masih terpencar. Untuk itu cakupan massa lebih luas dari *public*, *audience* ataupun *crowd*.⁶²

Melihat hal tersebut, maka pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya dan kondisi psikologis *mad'u* menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar memudahkan proses dakwah yang akan dilakukan. Karena *mad'u* merupakan potensi besar dalam kegiatan dakwah, jika peran dan partisipasinya bisa dimaksimalkan. Pemahaman terhadap *mad'u* tidak hanya akan memudahkan dakwah tapi juga akan menjadi kekuatan yang akan mendukung dan menguatkan dakwah jika *mad'u* bisa dijadikan sebagai mitra dakwah yang ikut berpartisipasi dan mendukung jalannya kegiatan dakwah, sehingga sebagai manusia yang memiliki potensi dan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, salah satunya dapat direalisasikan dalam bentuk partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.⁶³

Hamzah Ya'kub menggolongkan macam-macam *mad'u* sesuai dengan tingkat pemikirannya yaitu: umat yang berpikir kritis, umat yang mudah dipengaruhi, dan umat yang bertaqlid.⁶⁴ Setiap kelompok atau golongan tersebut memerlukan strategi tepat dalam proses interaksi dan menyampaikan hakikat ajaran Islam, agar tidak terjadi salah dalam memaknai apa yang disampaikan oleh

⁶² Wahyu Ilahi, MA, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 87-88.

⁶³ Matt Jervis, *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Prilaku, Prasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2012), 86-88.

⁶⁴ Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam dan Teknik Dakwah* (Jakarta: Diponegoro, 1998), 33.

dai. Pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya dan kondisi psikologis *mad'u* menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar memudahkan proses dakwah yang akan dilakukan.

Keberagaman latar belakang *mad'u* atau mitra dakwah merupakan salah satu komponen dalam proses dakwah, baik itu keberagaman daerah asal, budaya, pendidikan, dan profesi, akan menjadi pertimbangan bagi seorang juru dakwah dalam menyampaikan materi dan metode pendekatan yang akan digunakan. Sehingga hal tersebut menuntut para aktivis dakwah agar kreatif dan terus belajar agar dapat memaksimalkan perannya dalam mengayomi masyarakat.

Kompleksitas budaya dan keragaman kondisi sosial masyarakat merupakan garapan baru da'i sekaligus tantangan mendesak untuk mencari formulasi metode atau strategi baru, serta mendekatinya dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel (luwes), dan dialogis.⁶⁵ Selain itu, kondisi sosial budaya dan juga tempat tinggal masyarakat juga akan mendukung bentuk dakwah yang tepat diterapkan di suatu daerah,⁶⁶ karena setiap pola dakwah haruslah beradaptasi dengan kondisi masyarakat setempat.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Faktor penting selanjutnya adalah materi dakwaah, atau di kenal dengan pesan dakwah, pesan memiliki pengaruh besar terhadap sikap seseorang, baik itu yang disampaikan langsung oleh seseorang ataupun pesan yang disampaikan melalui media. Akan tetapi pesan yang memiliki pengaruh akan sangat terkait dengan kondisi ketika pesan itu disampaikan dan kepada siapa pesan itu sampai, ternyata juga mempengaruhi sikap seseorang terhadap pesan tersebut. Sehingga dalam perkembangan keilmuan banyak sekali berkembang teori tentang pengaruh pesan dan keterlibatan media dalam mempengaruhi sikap seseorang.

⁶⁵Acep Aripudin dan Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya*, 2.

⁶⁶Kam-Shing, "The Empowerment Model: A Critical Reflection of Empowerment in Chinese Culture" *Journal of Social Work* (2004), Search. Proquest.com, (diakses 3 Februari 2014).

Teori penilaian sosial, sebuah karya dalam ilmu psikologi sosial, berfokus pada bagaimana kita membuat penilaian mengenai pernyataan yang kita dengar. Teori penilaian sosial, berdasarkan karya Muzafer Sherif dan koleganya yang dikutip oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss tentang mencoba untuk memperkirakan bagaimana anda akan menilai pesan dari teman anda dan bagaimana penilaian ini akan berpengaruh pada sistem keyakinan anda sendiri.⁶⁷

Teori penggabungan informasi (*information integration*) berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek.⁶⁸ Model ini bermula dengan konsep kognisi yang digambarkan sebagai kekuatan sistem interaksi. Informasi adalah salah satu kekuatan dan berpotensi untuk mempengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah objek, seseorang, situasi, dan pengalaman.

Dua variabel nampaknya memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perubahan sikap. Pertama adalah *valence* atau arahan. *Valence* mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan anda atau menyangkal. Ketika informasi menyokong keyakinan anda maka, informasi tersebut mempunyai *valence* positif. Ketika tidak menyokong maka *valence* negatif. Variabel kedua yang mempengaruhi dampak dari informasi adalah bobot yang anda berikan terhadap informasi. Jika anda berpikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka anda akan memberi bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut. Jika tidak, maka anda akan memberi bobot yang lebih rendah. Jelasnya, semakin besar bobotnya, semakin besar pula

⁶⁷ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* Terj. Teori Komunikasi, (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), 105.

⁶⁸ Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion : Communication and Attitudes in the 21st Century* (Mahwah, NJ: Laurence Erlbaum, 2003).

dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan anda.⁶⁹ Ide dasar di balik teori penggabungan informasi bergantung pada keseimbangan keyakinan, *valence*, dan kredibilitas.

Gambaran dari beberapa teori tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pesan terhadap sikap dan perilaku seseorang tidak berdiri sendiri cara kita merespons suatu informasi, situasi dan kondisi ketika kita menerima informasi ikut memberi andil terhadap sikap kita, namun tidak dipungkiri bahwa informasi adalah salah satu kekuatan dan berpotensi untuk mempengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu.

Sedangkan pesan atau materi dalam kegiatan dakwah merupakan elemen penting yang akan memberi pengaruh terhadap *mad'u*. Oleh karena itu, pemilihan materi yang tepat dan dikemas dengan cara yang menarik akan membangkitkan minat *mad'u* untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang dai sampaikan. Materi yang kontekstual dan realistis dengan memperhatikan kondisi sosiologis, antropologis dan psikologis *mad'u* akan lebih mudah untuk dipahami dan diterima oleh masyarakat, apalagi jika materi dakwah tersebut memiliki keterkaitan dengan permasalahan dan kepentingan *mad'u* tentu akan lebih menarik perhatian dan rasa ingi tahu *mad'u* sehingga *mad'u* tergerak untuk memperhatikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan dakwah.

Adapun sumber pokok pesan atau materi dalam kegiatan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk mengajak manusia untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. *Maddah* dakwah Islam sangat luas hingga meliputi urusan dunia sekaligus akhirat. Pokok - pokok *maddah* dakwah Islam yaitu:

⁶⁹ Stephen W.Littlejohn.Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, (Jakart: Selemba Humanika, 2009), 111.

- a) Masalah Aqidah (Keimanan).
- b) Masalah Akhlaq.
- c) Masalah Syari`ah.
- d) Masalah Mu`ammalah.

Sedangkan menurut Ali Yafie ada lima pokok materi dakwah yaitu: masalah kehidupan, masalah manusia, harta benda, ilmu pengetahuan dan aqidah. Tapi keempat masalah pokok tersebut harus berpangkal pada kekuatan aqidah Islamlah.⁷⁰ Selain masalah aqidah misi dakwah juga harus menjawab masalah sosial terkait masalah kemiskinan, kefakiran, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas, kemanusiaan dan keadilan.⁷¹ Materi pesan yang akan disampaikan harus memperhatikan realitas masyarakat yang dihadapi yakni mengenali penerima dakwah dengan kerangka berpikir mereka untuk menghindari pertikaian,⁷²

Berdasarkan Hadis Nabi yang di riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim bahwa Rasulullah telah bersabda yang berbunyi :”Telah aku tinggalkan untuk kamu dua perkara yang apa bila kamu berpegangan teguh dengan keduanya tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunah Rosul-Nya” dari Hadis tersebut maka, dapat di simpulkan bahwasanya sumber pesan dakwah adalah Al-Quran dan Al-Hadis, yang merupakan sumber pokok dakwah. Secara umum pokok-pokok isi Al-Quran itu meliputi:

1. Akidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan Allah, Malaikat, Rasul, hari ahir, iman kepada Qdha dan Qodar dalam hal ini biasanya menjadi kajian ilmu tauhud.
2. Ibadah , yang di maksud adalah ibadah khusus seperti sholat, puasa, haji, sedekah dll, yang biasanya di pelajari di ilmu Fiqih.

⁷⁰ Ali Yafi, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan al Sunnah* (Jakarta: makalah seminar, 1992),10.

⁷¹Khamami Zada “ Pengantar Da'i sebagai Pendamping Masyarakat” dalam Mujtaba Hamdi (ed), *Dakwah Transformatif*(Jakarta: Lakpesdam NU, 2006) 8-9.

⁷²Fathullah Gulen, Gullen,*Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik Berpikir dan Menyikapi Hidup* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 213-224.

3. Muamalah, yaitu segala sesuatu yang di ajarkan untuk mengatur hubungan antar manusia, dan manusia dengan lingkungan, seperti masalah politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan masalah sosiallainya.
4. Akhlak, yaitu yang berkenaan dengan norma sopan santun atau etika dalam pergaulan hidup sehari-hari.
5. Kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa ketokohan manusia di pentas dunia sebelum datang Nabu Muhammad SAW dalam arti positif dan negatif.
6. Perinsip-perinsip ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Anjuran berbuat positif, ancaman, janji-janji Allah SWT.⁷³

d. Wasilah (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang ke-empat adalah *wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Tidak diragukan, media merespons terhadap perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya mempengaruhi perkembangan tersebut, media bekerja dalam berbagai cara untuk segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semuanya terpengaruh, tetapi berinteraksi dengan cara yang khusus dengan media. Teori peluru ajaib yang meyakini bahwa individu sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan media, karena media dianggap sangat kuat dalam membentuk opini masyarakat.⁷⁴

Walaupun terdapat juga pendapat bahwa media tidak mempengaruhi secara langsung sikap individu, seperti Joseph Klapper dan juga Raymond Bauer yang dikutip oleh Littlejohn, menurut Joseph Klapper bahwa media massa tidak langsung berpengaruh pada audiens yang kemudian dikuatkan juga oleh

⁷³ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Alih bahasa: M. Asywadie Syukur), 261

⁷⁴Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* (Jakart: Selemba Humanika, 2009), 423.

Raymond Bauer dalam teori keterbukaan selektif, bahwa pengaruh pada audiens dimediasi oleh selektifitas, seperti faktor-faktor kelompok dan interpersonal. Sedangkan audiens bersifat selektif terhadap informasi yang dia terima..⁷⁵ Namun, walaupun manusia cenderung bersikap selektif dan kritis dalam mengevaluasi pesan, akan tetapi pada praktiknya sangatlah tidak mungkin untuk fokus pada setiap pesan, apalagi jika melihat kondisi latar belakang masyarakat yang menerima pesan tersebut.

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa media memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap dan pendapat masyarakat, oleh karena itu dalam kegiatan dakwah menjadi sangat penting bagi seorang dai untuk mempertimbangkan media apa yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. namun tidak bisa juga dipungkiri bahwa terdapat juga masyarakat yang sudah kritis dan selektif dalam merespons suatu pesan yang disampaikan oleh media, yakni masyarakat yang sudah memahami dan menyadari tentang hakikat media dalam menyampaikan suatu pesan. Disinilah perlu kejelian seorang dai melihat segmen masyarakat yang dia hadapi sehingga dapat menentukan pesan apa yang akan disampaikan dan media apa yang akan digunakan.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Wahyu Ilahi membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- a. Lisan, inilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat khabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card. Dan sebagainya.

⁷⁵ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* 9th ed. terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, 423.

- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat yang merangsang indra slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan yang nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.⁷⁶

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya ,memahami ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. ⁷⁷ Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas seperti media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini. Kemudian dari segi penyampaian pesan dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

- a. *The spoken words* (yang berbentuk ucapan)

Yang termasuk kategori ini ialah alat-alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan the audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telephon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bentuk ini.

- b. *The printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

- c. *The audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

⁷⁶ Wahyu Ilahi, MA, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 106.

⁷⁷ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. 268

Yaitu merupakan penggabungan dari golongan diatas, yang termasuk ini adalah film, televisi , video, dan sebagainya.⁷⁸

Masih dalam buku yang ditulis Wahyu Ilahi yang berjudul *Komunikasi Dakwah* yang menjelaskan segi sifatnya media dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: *Pertama*, media tradisonal berkaitan dengan komunikasi dakwah berupa berbagai seni pertunjukkan Islami yang secara tradisonal dipentaskan di depa publik terutama sebagai sarana hiburan dengan mempertimbangkan aspek efektivitas komunikasinya, aspek kesesuaian dengan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran Islam. *Kedua*, media modern, yang juga disitilahkan media elektronika yaitu media yang dilahirkan dari teknolog, seperti : televise, radio, pers, internet dan sebagainya.⁷⁹

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.⁸⁰ Metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara, sedangkan dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan, dan kemudian dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method* yang berarti metode atau cara.⁸¹ Dalam proses komunikasi metode dakwah lebih di kenal sebagai pendekatan atau *approach*,⁸² yakni cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁸³ Moh Ali Aziz menyatakan bahwa pendekatan (*approach*) dakwah adalah penentu strategi, pola dasar dan langkah-langkah

⁷⁸ Wahyu Ilahi, MA, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 107

⁷⁹Wahyu Ilahi, MA, *Komunikasi Dakwah*, 107-108.

⁸⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Madia, 2004), 218

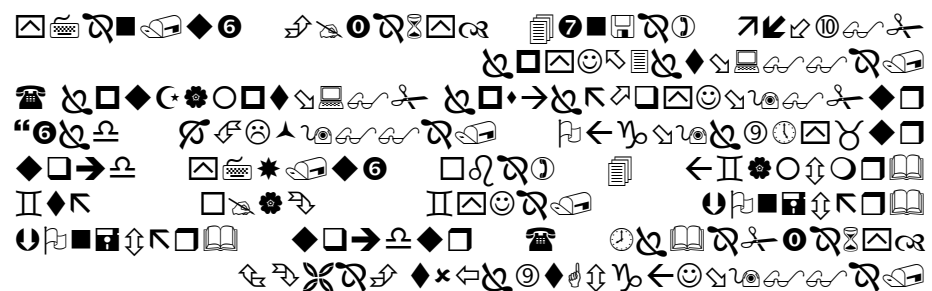
⁸¹ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 17.

⁸² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Madia, 2004), 143.

⁸³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama.1997),43.

dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. Karena ketika melaksanakan dakwah ketepatan memilih metode yang digunakan, akan menentukan kelancaran dan keberhasilan suatu dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran atau materi dakwah (ajaran Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, sebaik apapun suatu pesan jika cara yang digunakan tidak tepat, maka besar kemungkinan pesan tersebut di tolak oleh audiens. Maka dari itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah Al-Qur'an Surat an-Nahl (QS. 16:125).



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl :125)⁸⁴

Di lihat dari ayat di atas maka metode dakwah dapat di lihat dalam 3 konsep besar yaitu:

⁸⁴ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*,

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan meitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran-ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara betukar pikiran dan membantah dengan cara bertukar pikiran dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.⁸⁵

Aktivitas dakwah sebagai salah satu proses komunikasi, yang berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam agar bisap dipahami dan di terima dengan nyaman, tanpa kekerasan dan pemaksaan, agar agama menjadi *oase* positif, bukan malah menjadi suatu yang menakutkan, karena jika dimensi etika semakin ditonjolkan, maka wajah agama akan semakin simpatik, ramah, cerdas, dan liberatif sehingga orang akan semakin nyaman dan bangga memasuki komunitas agama.⁸⁶

Mengingat hal tersebut, maka dalam proses kegiatan dakwah penggunaan metode yang tepat menjadi penting untuk menentukan keberhasilan suatu aktivitas dakwah. kegiatan dakwah harus dikemas dengan metode yang pas. Seperti yang dikemukakan oleh Yunan Yusuf dalam Pengantar buku *Metode Dakwah*, yang menyatakan bahwa metode dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan permasalahan kekinian dan hangat di tengah masyarakat,

⁸⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Wonosobo : Amzah , 2009) h. 70

⁸⁶Komaruddin Hidayat, *Prikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, (Jakarta: Hikmah, 2010, 7.

faktual dalam arti konkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Maka memilih metode yang tepat menjadi bagian dalam strategi dakwah itu sendiri.⁸⁷

Oleh karena itu, semakin kompleks persoalan dakwah, maka dai dituntut untuk mencari formula baru dan strategi yang tepat dalam menghadapi masyarakat sebagai mitra dakwahnya. Kompleksitas budaya dan keragaman kondisi sosial masyarakat merupakan garapan baru da'i sekaligus tantangan mendesak untuk mencari formulasi metode atau strategi baru, serta mendekatinya dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel (luwes), dan dialogis.⁸⁸

Pendekatan dakwah perlu memperhatikan kondisi dan situasi sasaran dakwah yang sedang dihadapi, sehingga bisa menentukan pendekatanyang cocok. Saudi Siradj mengemukakan tiga macam pendekatan dakwah, yakni: pendekatan kebudayaan, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.⁸⁹ Sama halnya yang dikemukakan oleh Moh Ali Aziz yang memilah pendekatan dakwah dua bentuk yaitu: *Pertama*, pendekatan sosial yang meliputi pendekatan pendidikan, pendekatan budaya, pendekatan politik, pendekatan ekonomi. *Kedua*, pendekatan psikologis yang memiliki dua aspek pandangan yaitu pandangan dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihannya dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan realita pandangan dakwah terhadap manusia di samping memiliki beberapa kelebihan, juga memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan.

Berbagai persoalan masyarakat yang kompleks maka, strategi dakwah juga perlu menerapkan strategi yang multi kompleks pula atau

⁸⁷Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2000), xiii.

⁸⁸Acep Eripudin dan Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya*, 2.

⁸⁹Saudi Siradj, *Ilmu Dakwah; Suatu Tinjauan Methodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33.

multicomplex approach. Salah satunya adalah pendekatan persuasif, yakni dengan melihat latar belakang mad'u, baik dalam segi psikologi, sosiologi, budaya dan kerangka politiknya dengan kata lain melihat objek dakwah dari muti konteks kehidupannya.⁹⁰ Karena dakwah dengan menggunakan persuasif menjadi sangat urgen dalam menantukan kebaerhasilan dakwah seorang da'i di terima atau di tolak pesan dakwah yang disampaikan.⁹¹

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW, tidak terlepas dari upaya menerapkan komunikasi persuasif,⁹² yang dalam pelaksanaannya tanpa kekerasan, tidak memaksa, mampu melakukan negosiasi diplomasi, rasional dan memperhatikan aspek-aspek psikologi.⁹³ Dalam konteks pendekatan dakwah persuasif Rasullullah Saw bersabda : " Mudahkanla jangan mempersulit dan sampaikan kabar gembira dan jangan membat orang lari".⁹⁴

Pendekatan persuasif pada tingkat yang paling tinggi , seorang pelaku komunikasi dapat mencoba untuk mendapatkan simpati dengan membangun empati atau pemahaman terhadap sebuah situasi, dengan menggunakan lebih banyak tujuan dalam satu pesan dan lebih terpusat pada orang.⁹⁵ Seperti juga pada teori kesopanan yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus merancang pesan kita harus melindungi muka orang lain dan mencapai tujuan yang lain juga.⁹⁶ Dakwah yang merupakan bagian dari proses komunikasi, merupakan bagian dari tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan pendekatan persuasif, dalam kerangka dakwah,

⁹⁰Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), 150.

⁹¹ Uus Uswatusholihat, "Dakwah dengan Pendekatan Komunikasi Persuasif", *Jurnal Ibd'*, 4 (2006). 173.

⁹² Muh Ilyas, *Komunikasi Persuasif menurut al -Qur'an*, blogspot.com/2013/08/prinsip-dan-strategi-dakwah.html. di akses 15 Januari 2014.

⁹³Nasor, *Komunikasi Persuasif Rosulullah SAW dalam Membangun Masyarakat Madani*, (SPs UIN Syarif Hidayatullah Tesis, 2007),10

⁹⁴Hadis ii diriwayatkan oleh Bukhori, hadis no. 67.

⁹⁵Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, ed. terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* (Jakart: Selemba Humanika, 2009),

⁹⁶Penolope Brown dan Stephen Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: University Press, 1987).

komunikasi persuasif lebih berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.⁹⁷

Pendekatan dakwah yang mengedepankan cara-cara yang bijak, bersimpati dan humanis, seperti pendekatan sosial, budaya dan psikologis *mad'u* dengan memperhatikan kondisi ruang dan waktu, topikya aktual dan menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Namun, terdapat juga kelompok Islam tertentu yang berdakwah dengan cara yang *agresif* bahkan *ektrem*. yang cenderung tidak memecahkan persoalan umat, sebaliknya menambah persoalan dalam masyarakat, bukan simpati yang di peroleh tetapi antipasti, baik dari golongan non Muslim maupun dari kalangan umat Islam itu sendiri.⁹⁸

Cara penyampaian dakwah yang tidak mempertimbangkan kondisi *sosio-psikologis* manusia, lebih-lebih jika tidak “manusiawi” maka, kemungkinan di tolak oleh manusia sebagai sasaran dakwahnya.⁹⁹ Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah Islam tidak perlu mempertajam perbedaan dengan label haram, kafir, munafik, dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan dan menyejukkan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan yang lebih baik.¹⁰⁰ Hal tersebut akan lebih relevan untuk kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang majemuk. Hendaknya menghindari dari menampilkan wajah Islam yang kasar, brutal dan keras. Maksud dan tujuan dakwah yang baik, tugas yang mulia akhirnya mendapat respons negatif bagi masyarakat,

⁹⁷ Wahyu Ilahi *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 125.

⁹⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), xvii.

⁹⁹ Azyumardi Azra, lihat pada kata pengantar buku Acep Aripudin *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁰⁰ Thohir Luth, M. Natsir *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 68.

karena pada kenyataan tidak semua orang baik dipersepsikan baik, dan tidak semua tugas mulia dipersepsikan sebagai kemuliaan.¹⁰¹

f. *Atsar* (Efek atau Tujuan Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (*mitra/penerima dakwah*). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda, reaksi. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau *tabi'in* yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri sebagai hadits.

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. *Atsar* (efek) atau *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Padahal ini merupakan suatu yang harus di tunggu-tunggu karena dengan hal ini seorang dai bisa mengetahui dakwahnya berhasil atau tidaknya. Sebagaimana dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek prilakunya (*behavioral*).¹⁰²

Sama halnya yang dikemukakan oleh Moh Ali Aziz bahwa ada tiga aspek perubahanyang diharapkan dalam kegiatan dakwah yakni pada aspek pengetahuannya (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek

¹⁰¹Achmad Mubarak, Karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa, maka dalam mempersepsikan orang lain pikiran dan perasaannya bekerja, yaitu menangkap stimuli dan mengolahnya menjadi informasi (persepsi), *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 128-131.

¹⁰² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. ... h. 72

perilakunya (*behavioral*).¹⁰³ Senada dengan itu, Effendy yang dikutip oleh Lukiati Komala bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu pada hakikatnya adalah untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).¹⁰⁴

Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, menurut Jalaludin Rahmat yang dikutip oleh Wahyu Ilaihi ini, terkait dengan efek yang terjadi dalam komunikasi dakwah diantaranya :

- a. Efek *kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui. Dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Efek *afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. Efek *behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Tujuan atau efek dari dakwah yang digambarkan diatas, merupakan proses yang diharapkan untuk mencapai keberhasilan dakwah seorang dai. Berawal dari usaha seorang dai untuk menyampaikan informasi, memberikan pemahaman terhadap suatu pengetahuan, yang ini biasanya bagian dari dakwah dalam artian *tabligh*, kemudian usaha untuk membimbing, menyadarkan *mad'u* yang merupakan konsent dakwah pada aspek *irsyad*, dan yang terakhir adalah usaha untuk mengaplikasikan atau merealisasikan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih konkret adalah bagian

¹⁰³Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: prenada media,2004), 139.

¹⁰⁴Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks* (Bandung Widya Pajajaran 2009), 134.

dari dakwah dalam dimensi *kerahmatan* yang menjelma dalam bentuk *tadbir* (Pengelolaan) dan *tatwir* (Pemberdayaan/pengembangan masyarakat Islam).

Jika dakwah tidak berhasil menyentuh ketiga perubahan aspek diatas, maka evaluasi dakwah diarahkan pada komponen-komponen dakwah, yaitu dai, materi, media, metode, komponen-komponen lainnya. evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada masing-masing komponen tersebut. Dengan demikian akan diketahui dengan pasti komponen-komponen yang mana yang menyebabkan kegagalan atau kurang berhasil dakwah.

BAB III

HAKIKAT ILMU DAKWAH

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Kajian dakwah sebagai suatu disiplin ilmu hingga saat ini belum begitu banyak dibicarakan, terutama menyangkut apa yang dikaji (*ontologi*), bagaimana cara memperolehnya (*epistemologi*), dan untuk apa ilmu itu dipergunakan (*aksiologi*). Hal ini dapat dipahami karena latar belakang lahirnya ilmu dakwah pada awalnya lebih mempertimbangkan aspek praktisnya-umat Islam sangat membutuhkan dai yang memiliki kualifikasi akademik agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi berbagai problem umat Islam.¹⁰⁵

Pengertian ilmu menurut Wardi Bachtiar adalah sejumlah pengetahuan yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia, objektif atau dapat diuji oleh siapa pun.¹⁰⁶ Sedangkan dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam. Setelah diketahuinya pengertian-pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa ilmu dakwah adalah sejumlah pengetahuan tentang proses upaya mengajak manusia ke jalan Allah yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia dan objektif.

Tersusun secara sistematis artinya urutan-urutannya tersusun dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling atas, atau sebaliknya. Logis artinya sesuai dengan jalan pikiran manusia ahli piker atau ahli logika. Hasil pemikiran manusia, maksudnya memang semata-mata hasil memeras pikiran manusia, bukan hasil pemikiran yang bukan manusia. Adapun syarat-syarat dari ilmu pengetahuan adalah objektif. Syarat ini mengandung pengertian, yaitu:

¹⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 34

¹⁰⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 31.

1. Bahwa ilmu pengetahuan itu harus memiliki objek studi yang menjadi lapangan penelitian. Dalam hal ini ada yang menyebutkan dengan objek materi dan objek formal. Dalam objek yang sama maka lapangan penyelidikan itu disebut dengan objek material sedangkan dari sudut mana objek material itu disoroti disebut dengan objek formal. Objek formallah yang menentukan macam ilmu jika ada beberapa ilmu yang memiliki objek material yang sama.
2. Objektif itu juga berarti bahwa ilmu itu harus sesuai dengan keadaan objeknya dan persesuaian antara pengetahuan dan objeknya itulah yang disebut kebenaran.¹⁰⁷

Maka dari itu, ilmu dakwah adalah akumulasi pengetahuan yang dikembangkan umat Islam dalam susunan membahas masalah yang timbul dari interaksi antar unsur dalam sistem penyelenggaraan kewajiban dakwah dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kenyataan dakwah, sehingga diharapkan dapat diperoleh susunan pengetahuan yang bermanfaat bagi penegakan tugas dakwah dan khilafah umat manusia.¹⁰⁸

Pengertian ilmu dakwah menurut Toha Yahya Oemar adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat, Ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan tentang bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, melaksanakan, ideologi, pendapat, pekerjaan tertentu. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi kita, terutama untuk mempelajari ilmu dakwah agar kita dapat menyampaikan dakwah/mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada

¹⁰⁷ Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 193.

¹⁰⁸ Muhammad Abdul Nasir, *Pengantar Ilmu Dakwah*, <http://blogdakwahnanas.blogspot.co.id/2014/11/http://blogdakwahnanas.blogspot.co.id/2014/11/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html>. (Diakses Juni 2017)

jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁰⁹

Dari beberapa pengertian ilmu dakwah yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dipahami bahwa ilmu dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi untuk proses penyampaian ajaran Islam kepada umat atau dalam upaya memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kenyataan dakwah, yang berisi cara-cara dan tuntunan tentang bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar bertindak, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan fungsi keilmuan dakwah ada tiga. *Pertama*, untuk memberi penjelasan tentang upaya mentransformasi nilai-nilai kebenaran dan memberi penjelasan manhaj (*kafiyah*) ke dalam tatanan *khairul al-ummah*. *Kedua*, memberi penjelasan tentang upaya transformasi iman ke dalam amal shaleh jamaah. *Ketiga*, memberi penjelasan tentang upaya membangun dan mengembalikan manusia pada fitrahnya, meluruskan tujuan hidup menurut Al-Qur'an dan Hadits.¹¹⁰

Sebagai ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat, ilmu dakwah memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Dakwah itu identik dengan pembangunan fisik dan non fisik, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Ilmu itu keseluruhannya termasuk bagian dari ilmu Allah yang mencakup wilayah yang amat luas. Ilmu Allah yang amat luas itu terdiri dari konsep-konsep yang apabila ditulis dengan tinta sebanyak air lautan dan pulpen sebanyak ranting-ranting pepohonan, ilmu Allah tersebut tidak akan selesai atau tidak akan habis ditulis. Substansi dakwah adalah berporos pada ajakan untuk memikirkan tentang hal terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan atau siksaan abadi,

¹⁰⁹Fadliyanur, *Ilmu-Ilmu Dakwah Terapan*, <http://fadliyanur.blogspot.co.id/2011/01/ilmu-ilmu-dakwah-terapan.html>. (Diakses Mei 2017)

¹¹⁰Fadliyanur, *Ilmu-Ilmu Dakwah Terapan*, <http://fadliyanur.blogspot.co.id/2011/01/ilmu-ilmu-dakwah-terapan.html>. (Diakses Mei 2017).

kebahagiaaan dunia atau kesengsaraan, cahaya kebenaran atau gelapnya kepalsuan, kebajikan atau kesejahteraan, maka dakwah harus dilakukan dengan integritas penuh, baik bagi para pendakwah ataupun objek dakwah.

Seiring dengan perkembangan waktu, bentuk-bentuk dakwah yang tercakup dalam sebuah ruang lingkup dakwah terus mengalami perkembangan. Dakwah tidak hanya diartikan secara praktis, tetapi dalam terminologi modern dakwah telah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat yang sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Dalam hal ini, semua bidang kehidupan dapat dijadikan area dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa serta harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah. Hal tersebut sesuai dengan tuntunan Al-Quran agar orang yang beriman, beragama secara *kaffah*, yaitu tuntunan menjadi semua bidang kehidupan untuk pengabdian dan penyerahan diri secara total (*tauhid*) kepada Allah Swt.¹¹¹

Dengan demikian, ruang lingkup ilmu dakwah tidak akan pernah terlepas dari pembahasan tentang Allah, manusia, dan lingkungan di mana proses dakwah terjadi. Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup ilmu dakwah adalah:

1. Manusia sebagai pelaku dakwah dan manusia sebagai penerima dakwah.
2. Agama Islam sebagai pesan dakwah yang harus disampaikan.
3. Allah yang menciptakan manusia dan alam sebagai Rabb yang memelihara alam dan menurunkan agama Islam, serta menentukan proses terjadinya dakwah.
4. Lingkungan alam tempat terjadinya dakwah.¹¹²

¹¹¹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 20-21.

¹¹² Iskandar, *Ilmu Dakwah dan Ruang lingkupnya*, <http://iskandarworlddream.blogspot.co.id/2015/11/ilmu-dakwah-dan-ruang-lingkupnya.html>, (Diakses tanggal 12 Juni 2017).

B. Objek Kajian Ilmu Dakwah

Adapun objek penelaahan ilmu dakwah adalah memiliki objek-objek material dan objek formal. Objek formal ilmu dakwah merupakan suatu objek yang dapat membedakan dengan kajian dari disiplin ilmu lainnya. objek formalnya adalah pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan kepada seluruh perilaku manusia dalam interaksi religius masyarakat. Dengan kata lain, objek formal ilmu dakwah adalah proses pengolahan, penyampaian, dan penerimaan ajaran Islam untuk mengubah perilaku individu, kelompok, serta masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Objek material ilmu dakwah inilah yang menunjukkan bahwa ilmu adalah satu rumpun dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, karena objek yang sama juga dikaji oleh ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam dan lainnya. Ilmu dakwah menemukan sudut pandang yang berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman itu pada objek formalnya yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai Muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.

Objek material ilmu dakwah sebagaimana ilmu-ilmu sejenis lainnya adalah tentang tingkah laku manusia. Sedangkan objek formalnya adalah usaha manusia untuk menyeru atau mengajak manusia lain dengan ajaran Islam agar menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya. Dengan demikian, maka yang menjadi objek telaah ilmu dakwah adalah manusia dengan segala sikap tingkah lakunya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah.¹¹³

Untuk menjadikan manusia sebagai objek material, kita membutuhkan gambaran definitif manusia. Bagaimana sains bisa meneliti bila objeknya belum terlintas gambarannya. Begitu kita sudah membuat abstraksi dari objek material dan kita bisa membedakan dari yang lain, kita dituntut untuk lebih memfokuskan pada bagian tertentu dari objek material.

¹¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009),. 29-30

Fokus pada bagian tertentu ini dinamakan dengan objek formal. Beberapa sains bisa sama dari segi objek materialnya, tetapi harus berbeda dari objek formalnya. Hanya objek formal yang membedakan antara satu sains dengan sains yang lain. Kembali kepada manusia sebagai contohnya, hampir semua disiplin ilmu sosial mengakui manusia sebagai objek materialnya. Hanya saja sudut pandang masing-masing disiplin ilmu ini berbeda.¹¹⁴

Objek formal ilmu dakwah adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam disiplin utama ilmu dakwah, yaitu disiplin *tabligh*, pengembangan masyarakat Islam dan pengembangan masyarakat Islam dan manajemen dakwah. Sedangkan Objek material ilmu dakwah, menurut penjelasan sebagian ahli adalah unsur substansial ilmu dakwah yang terdiri dari enam komponen, yaitu *dai* , *mad'u*, metode, materi, media dan tujuan dakwah. Amrullah Achmad berpendapat, objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-sunnah), hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembagaan Islam.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa objek yang dikaji ilmu dakwah berkaitan dengan objek kajian ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial dan perilaku-perilaku teknologis lainnya. Namun sudut pandang yang menjadi titik pembeda ilmu dakwah dengan lainnya terletak pada objek formal kajian ilmu dakwah. Objek formal kajian ilmu dakwah adalah kegiatan manusia yang memihak dan menerapkan ke dalam segi-segi kehidupan umat manusia, ajaran Islam sebagaimana dipahami dari sumber-sumber pokoknya, termasuk nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan upaya yang menjadi objek formal ilmu dakwah itu berfungsi untuk mengembalikan manusia dalam garis fitrah mereka. Secara kategoris objek formal ilmu dakwah itu terlihat dalam gambar berikut ini:

Perilaku keagamaan adalah ruang terjadinya persentuhan antara objek material ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial. Perilaku keislaman

¹¹⁴ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 55.

adalah ruang persentuhan objek material ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan perilaku teknologis adalah ruang persentuhan objek material ilmu dakwah dengan penerapan ilmu teknologi untuk kesejahteraan manusia (seperti teknologi komunikasi). Bentuk-bentuk empirik dari apa yang menjadi objek formal kajian ilmu dakwah itu meliputi antara lain ajakan untuk membela dan menerapkan kebenaran melalui media lisan, tulisan, perbuatan nyata, pengorganisasian terhadap berbagai kegiatan pembelaan dan pengaplikasian kebenaran serta pengelolaan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan berbagai kegiatan tersebut. Secara kategoris objek formal ilmu dakwah adalah ruang persentuhan antara perilaku keagamaan, perilaku keislaman dan perilaku teknologis dalam dimensi ruang dan waktu. Secara terperinci, objek formal ilmu dakwah itu terdiri dari realitas dakwah berupa proses interaksi unsur-unsur dakwah.

Amrullah Achmad berpendapat, objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-sunnah), hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, social, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembagaan Islam. Objek material ilmu dakwah inilah yang menunjukkan bahwa ilmu adalah satu rumpun dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, karena objek yang sama juga dikaji oleh ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqh, ilmu kalam dan lainnya. Ilmu dakwah menemukan sudut pandang yang berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman itu pada objek forma-nya yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dalam mengemukakan objek material ilmu dakwah, para ahli berbeda pendapat. Amrullah Ahmad dan Asep Muhiddin menyatakan dalil-dalil normatif Islam (Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad ulama), sementara realitas dakwah yang meliputi unsur-unsur dakwah diajukan oleh Cik Hasan Basri, Imam Sayuti farid, dan Sukriadi Sambalas. Ini berarti ilmu dakwah dipandang oleh sebagian sarjana berasal dari ilmu-ilmu keislaman dan masuk wilayah

sains humaniora, tetapi para sarjana yang lain melihat ilmu dakwah sebagai sains sosial. Dalam perbedaan ini, Moh. Ali Aziz memandang bahwa ilmu dakwah lebih tepat masuk dalam rumpun sains sosial.¹¹⁵ Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan kita memerlukan kajian normatif keislaman tentang dakwah, seperti tafsir dakwah dan fikih dakwah.

Beberapa definisi Ilmu Dakwah tersebut menekankan aspek dakwah sebagai realitas sosial, bukan dakwah sebagai kewajiban setiap Muslim. Pandangan dakwah sebagai kewajiban akan mengarahkan Ilmu Dakwah sebagai kajian normatif. Kajian normatif dakwah melibatkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pijakan utama. Ia tidak hanya menafsirkan nash yang terkait dengan dakwah, namun menghubungkan secara timbal balik antara nash dan realitas sosial.

Objek materi Ilmu Dakwah yang diajukan para ahli belum dapat diabstraksikan dengan baik. Kita tidak bisa mendefinisikan secara tepat suatu konsep yang terdiri dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan ijtihad. Begitu pula konsep unsur-unsur dakwah juga sulit dirumuskan dalam gambaran realitas. Proses hubungan, perilaku dan sejenisnya hanya dapat menjadi bentuk objek formal sains, bukan objek material sains. Untuk itu manusialah yang menjadi objek material ilmu dakwah.¹¹⁶ Dalam proses dakwah, manusia terbagi dalam dua peran, yaitu sebagai pendakwah maupun mitra dakwah.

Banyak sains yang menjadikan manusia sebagai objek materialnya. Semua kegiatan dakwah ditentukan oleh konstruksi pendakwah atas unsur-unsur dakwah. Ketika kita menyoroti manusia sebagai pendakwah, kita akan menemukan kerangka referensinya, seperti keilmuan, keimanan, status sosial, perilaku, kemampuan, dan sebagainya. Ilmuan dakwah melihat bagaimana pendakwah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan pilihan strateginya, ilmuan dakwah hanya menganalisis pilihan tersebut

¹¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 60.

¹¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 60.

dengan pilihan komponen lainnya. Pendakwah tidak dapat menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dakwahnya, ilmuan dakwah harus bisa menjelaskan demikian seterusnya. Dengan demikian, objek material Ilmu dakwah adalah manusia sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Objek formalnya adalah penyampaian ajaran Islam oleh pendakwah.

Perkembangan ilmu dakwah ditadai dengan adanya perkembangan pemikiran, ide, gagasan, kajian atau studi tentang dakwah, karena isi ilmu adalah teori, maka mengembangkan ilmu dakwah adalah mengembangkan teorinya. Merujuk pada tulisan Amrullah Ahmad *dakwah islam sebagai ilmu sebuah kajian epitemologi dan struktur ke ilmuan dakwah* Secara garis besar perkembangan pemikiran dakwah dapat dibagi dalam beberapa tahap. Beliau mengkaji sejarah pemikiran dakwah sebagai ilmu dengan hanya bertuju pada buku-buku yang secara eksplisit mencantumkan judul tentang dakwah serta hal-hal yang paling nampak jelas kaitannya dengan dakwah. Tahap pemikiran dakwah sebagai ilmu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi masalah dan perumusan pemikiran dakwah sebagai fenomena dakwah sebagai fenomena tauhid, sosial dan sejarah.

Imam Al-Ghazali salah seorang ulama besar, pemikir muslim pada jaman klasik (hidup sampai awal abad 12) secara khusus pernah mengkaji masalah dakwah dalam kaitannya dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam kitabnya yang sangat terkenal "Ihya Ulumuddin". Kajiannya sangat jelas menggambarkan betapa kegiatan dakwah fenomena dalam masyarakat muslim yang menyebabkan terbentuknya masyarakat islam. Amar ma'ruf nahi mungkar menjadi inti penegak dalam dinamika masyarakat islam.¹¹⁷

Dikalangan intelektual Barat, Thomas W. Arnold mengkaji masalah dakwah di berbagai belahan bumi dalam pendekatan sejarah dalam bukunya yang terkenal "The Preaching of Islam" (1896) yang sangat berpengaruh dikalangan pemikir dakwah di Timur Tengah karena bukunya dicetak berulang ulang sampai 3 kali. Dari kalangan pemikir muslim di Timur

¹¹⁷Sulthan Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2003), Hal. 122.

Tengah muncul tokoh pemikir dakwah Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang menulis buku “*al-dawah al-Tammah wa al-tadzkirah Ammah*” (1933) yang isinya membahas klasifikasi sasaran dakwah. Sedangkan Muhammad Ahmad al-Dawi menulis buku dengan judul “*Da’watu Rasul ilah Allahi ta’ala*” (1935) yang membahas tahapan dakwah. Pada tahap ini mengidentifikasi gerakan dakwah sebagai fenomena tauhid, sosial dan sejarah sudah dikaji secara ilmiah. Faktor lainnya mengapa terjadi kelambanan kajian ilmiah dakwah Islam karena ada kecenderungan umat Islam bahwa kesadaran amaliah lebih tinggi dibandingkan kesadaran teoritik.

2. Tahap pemikiran dakwah sebagai bidang kajian akademik di perguruan tinggi. Salah satu bentuk pengakuan bahwa bidang pengetahuan disebut ilmu pengetahuan adalah karena bidang pengetahuan itu diterima di dunia akademik dan dikaji secara disiplin dalam wadah program studi/jurusan/fakultas. Dilihat dari sisi ini bahwa ilmu dakwah sudah diakui masyarakat ilmiah sejak dibukanya jurusan Dakwah pada fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar pada tahun 1942 dengan ditandai terbitnya karya ilmiah syekh Ali Makhfud dengan judul “*hidayatul mursyidin*”. isinya buku ini menekankan pada lingkup kajian dakwah sebagai tablig dalam pengertian penyiaran Islam melalui kitabah.

Sejak ilmu dakwah memperoleh status akademik (1942) sampai sekitar 1980, sekitar 38 tahun banyak buku yang diterbitkan oleh para pemikir dakwah.

Para pengkaji dakwah dan karya yang dihasilkan antara lain :

- a. Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul mursyidin* (1942) yang kemudian oleh sebagian pengamat dipandang sebagai mula-mula terciptanya ilmu dakwah.
- b. Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukibid Dakwah* (1954) yang membicarakan perlunya perbaikan masyarakat dan *Ma'allabi Dirasat Fid-Dakwah Wad-Du'at* (1961) yang menekankan akan keperluan akan dakwah, problematika dan proses dakwah.

- c. Abu Bakar Zakri, *Al-Da'watu il al-Islam (1961)* membicarakan pokok-pokok dakwah, kelompok da'i, teori dakwah serta metode menghadapi sasaran dakwah.
- d. Barmawi Umari, *Asas-asas ilmu Dakwah (1961)* yang mengkaji masalah unsur-unsur dakwah Islam (tablig).
- e. Jauhari Lubis, *Penyuluhan Masyarakat Agama*, jakarta DEPAG, 1963.¹¹⁸

3. Tahap pemikiran dakwah secara sistem matik keilmuan denganpendekatan epistemologi dan sistem serta pengembangannya dalam pendidikan tinggi dakwah.¹¹⁹

Tahap ini dimulai 1981 sampai sekarang, pada tahap ini ada kemajuan yang sngat berarti yaitu adanya ledakan buku-buku dakwah yang disertai dengan usaha sistematisasi keilmuan dakwah dengan pendekatan sistem dan epistemologi(teori pengetahuan). Oleh karena itu pola kecenderungan pemikiran dakwah pada tahapan ini ditandai dengan:

- a. Adanya cara pandang tentang dakwah sebagai fenomena tauhid dan kemasyarakatan.¹²⁰
- b. Dakwah tidak hanya dilihat sebagai kehidupan tabligh tetapi juga pembangunan umat dalam bentuk pengembangan masyrakat islam.
- c. Dakwah bukan lagi hanya dilihat dalam perspektif masalah lokal tetapi dalam perspektif yang mendunia (global) sehingga setiap unsur sistemdakwah dapat di pengaruhi oleh perkembangan politik, ekonomi, sains dan teknologi masyarakat sejagat.
- d. Pendekatan dakwah bukan lagi hanya dilihat dengan menggunakan unsur-unsur dakwah tetapi menggunakan pendekatan sistem yang lebih bisa menjelaskan interaksiyang dimaksud

¹¹⁸EnjangdanAliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* ,(Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), l.37.

¹¹⁹ SulthanMuhammad,*Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: PustakaPelajar Offset,2003),Hal.123.

¹²⁰SulthanMuhammad,*Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: PustakaPelajar Offset,2003),Hal.124.

- e. Kajian dakwah bukan lagi hanya dilihat sebagai kegiatan atau seni tetapi sebagai fenomena keilmuan yang didekati dengan epistemologi yang lebih jelas.

BAB IV

DIMENSI ILMU DAKWAH

Dalam proses kegiatan dakwah terdapat dua dimensi besar, yakni dimensi *kerisalahan* yang mencakup penyampaian pesan kebenaran (*bi-ahsan al-qawl*) dan dimensi *kerahmatan* yang mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenaran (*bi ahsan al-amal*).

A. Dimensi Kerisalahan (*bi-ahsan al-qawl*)

Menurut Aep Kusnawan dimensi kerisalahan merupakan bagian dari tuntunan Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 67¹²¹ dan Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 104.¹²² Dengan demikian, dimensi *kerisalahan* mencoba menumbuhkan kesadaran dalam diri individu ataupun masyarakat tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan hidup yang Islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada dimensi *kerisalahan* dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, yakni terkait dengan Islam sebagai sumber nilai dan dakwah sebagai proses alih nilai.¹²³

Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa dakwah pada dimensi *kerisalahan* terkait dengan proses menyampaikan ataupun mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat serta menginternalisasikan ajaran Islam menjadi bagian dari keseharian setiap

¹²¹Artinya: "Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjagamu dari bahaya manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"(Q.S Al-Maidah:67) Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

¹²² Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q. S Ali-Imran "104). Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

¹²³Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 16.

pemeluknya, sehingga yang nantinya diharapkan dakwah dari dimensi kerisalahan agar umat mengetahui hakikat ajaran Islam dan juga menyadarkan masyarakat tentang nilai-nilai kebenaran Islam yang kemudian akan berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap dan berperilaku umat.

Dalam dimensi *kerisalahan* ini terdapat dua bentuk turunan, yakni bentuk *irsyad* dan bentuk *tabligh*. Kedua bentuk tersebut merupakan penjabaran dari dimensi *kerisalahan*. Berikut penjelasan tentang kedua turunan dari dimensi kerisalahan tersebut:

1. *Tabligh*

Tabligh berasal dari bahasa Arab yakni dari kata kerja *ballagha-yuballighu-tablighan*, yang berarti menyampaikan. Adapun *tabligh* jika dilihat dari kajian ilmu dakwah merupakan suatu usaha menyebarluaskan ajaran Islam memiliki ciri-ciri tertentu yang bersifat insidental, oral, massal, serimonial bahkan kolosal. Oleh karena itu dakwah memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi karena kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, yaitu seseorang atau sekelompok dai mengkomunikasikan pesan kepada mitra dakwahnya baik secara perorangan ataupun kelompok. Komunikasi bisa saja hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi bisa juga sebagai hiburan dan juga bisa sebagai pengendali tingkah laku. Demikian juga dakwah salah satunya adalah usaha untuk menyampaikan informasi, dalam keadaan tertentu menghibur atau mengingatkan (*basyiran wa naziran*) dan idealnya mendorong mitra dakwah pada tindakan atau mempengaruhi tingkah lakunya.¹²⁴

Adapun yang dimaksud menyampaikan dalam kegiatan dakwah ialah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia. Disampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal, dan dapat ditangkap oleh hati. Sedangkan orang yang menyampaikan

¹²⁴ Dr. Ahmad Mubarak, MA. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 21.

disebut *muballigh*. Tugas *muballigh* disini adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, dan dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Tabligh juga bermakna difusi, yaitu proses penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media masa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu tidak bertatap muka dan tidak pula bersifat menolog, target kegiatan ini adalah mengenalkan Islam.¹²⁵ Dakwah dalam bentuk *tabligh* ada yang dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung, yang dilakukan secara langsung yakni seperti berkhotbah, ceramah. Sedangkan yang tidak langsung yaitu berdakwah dengan menggunakan perantara seperti berdakwah di Televisi, radio, internet/media sosial. Dakwah dalam bentuk ini juga dapat dibedakan dalam bentuk dakwah *bil-lisan* (yakni menyampaikan ajaran Islam dengan lisan atau dengan kata-kata) dan dakwah dalam bentuk *bil-kitabah* (menyampaikan ajaran Islam dengan sarana tulisan baik dalam bentuk buku, cerpen novel, majalah, dan tulisan-tulisan di media baik media massa ataupun di media sosial).

Dakwah dan *tabligh* kalau dibandingkan antara keduanya mempunyai kesamaan, akan tetapi dakwah lebih luas serta umum sifatnya dari pada *tabligh*. Hanya saja perbedaannya pada media atau sarana, dimana media dakwah lebih luas atau lebih banyak, sementara *tabligh* sarannya terbatas yakni melalui lisan dan tulisan saja, karena *tabligh* pada dasarnya adalah salah satu bagian dari bentuk dakwah. Tetapi sungguhpun demikian *tabligh* lebih populer dan banyak dipakai. Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa keterangan diantaranya:

- 1) Setiap *tabligh* itu dakwah dan setiap dakwah belum tentu *tabligh*. Dikatakan *tabligh* itu dakwah oleh karena *tabligh* merupakan bagian dari dakwah, dan disebut setiap dakwah belum tentu *tabligh* oleh karena dakwah itu medianya banyak dan cakupannya luas, sebab apa saja bentuk

¹²⁵Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 18.

aktivitas yang berisikan amar *ma'ruf nahi mungkar* sudah disebut dakwah.

- 2) *Tabligh* lebih manshur dan banyak dipakai, hal ini karena subjek *tabligh (mubaligh)* tidak mungkin orang sembarangan.¹²⁶
- 3) Target utama *tabligh* adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), bukan ranah afektif (sikap) maupun behavioral (perilaku) mitra dakwah.¹²⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *tabligh* sebagai salah satu bagian dakwah, memiliki segmen dan tujuan yang ingin dicapai terutama melalui proses *tabligh* ajaran Islam bisa sampai dan diketahui oleh masyarakat, dengan menggunakan berbagai media yang ada. Oleh karena itu, target utama dari dakwah dalam bentuk *tabligh* ini adalah aspek *kognitif* ataupun aspek pengetahuan atau pemahaman masyarakat.

Tugas *muballigh* disini adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, dan dengan segenap kemampuan yang ada padanya. *Tablligh* juga bermakna difusi, yaitu proses penyebarluasan ajaran islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media masa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu tidak bertatap muka dan tidak pula bersifat menolong. Target kegiatan ini adalah mengenalkan Islam, didalam proses penyebaran agama Islam para *mubaligh* harus memiliki kepribadian yang baik pula, seperti dikemukakan oleh M. Natsir bahwa kepribadian seorang *mubaligh* terutama menyangkut *akhlakul karimah*nya, akan sangat membantu keberhasilan dakwah Islam. Ini mengandung pengertian bahwa materi dakwah yang baik sekalipun bila

¹²⁶A.Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I & Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 110.

¹²⁷ M.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm. 23.

tidak diimbangi oleh kepribadian mubaligh yang baik pula, maka akan tetap menjadi penghalang bagi suksesnya dakwah.¹²⁸

Melihat hubungan antara dakwah dengan komunikasi maka secara teknis maka dakwah adalah komunikasi antara dai (komunikator) dengan *mad'u* (komunikan), perbedaan dakwah dengan komunikasi terletak pada muatan pesannya, pada komunikasi sifatnya netral, sedangkan pada dakwah terkandung nilai keteladanan dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu seorang dai tidak hanya sebagai komunikator, tetapi juga motivator dan contoh sehingga dituntut untuk sinkron antara apa yang disampaikan di atas mimbar dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya dakwah dalam bentuk *tabligh* jika dilihat konsentrasi keilmuan yang ada di Universitas Islam, Institut Agama Islam ataupun Sekolah Tinggi Agama Islam pada Fakultas Dakwah lebih dikenal pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Yang nantinya *output* yang diharapkan dari alumni KPI memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mensosialisasikan dan menyampaikan ajaran Islam, seperti alumni KPI menjadi *khatib*, *Orator*, *Public Relation* profesional, reporter, wartawan atau Jurnalis di media-media massa dan elektronik, penulis buku, dan lain sebagainya.

Sedangkan bentuk dakwah dalam dimensi *tabligh*, ada berbagai dimensi dan bentuk dakwah fokus kegiatannya terdiri dari berbagai ragam kegiatan yaitu:

- *Khutbah dan Khitabah*: Bidang ini mengkaji tentang teknik-teknik berpidato/khitabah sebagai bagian dari proses dakwah *bi al-lisan* (bertabligh). Tujuannya adalah agar umat menguasai teknik dan seni berpidato/khitabah untuk kepentingan penyampaian ajaran Islam.

¹²⁸ Thohir Luth, *M. Nasir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 1999), hal 36

- *Kitabah (Tulisan)*: Bidang ini mengkaji menulis sebagai kegiatan dakwah.
- *Radio*: Radio bidang ini mengkaji penyiaran pada radio. Sebuah pesawat yang kecil dan harganya relatif murah, serta dapat memberikan hiburan, pembinaan dan pendidikan. Tujuannya agar umat memahami dan menguasai prinsip-prinsip dan teknik-teknik membuat produksi radio, untuk dakwah, serta dapat menyiarkan dakwah di radio.
- *Televisi*: Bidang ini mengkaji tentang dakwah melalui televisi. “Tele” yang berarti jauh dan “visi” (vision) yang berarti penglihatan. Televisi adalah siaran media jaringan ciri komunikasi massa, dan berlangsung satu arah.
- *Film*: Bidang ini mengkaji tentang dakwah melalui film. Film merupakan media yang pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus, dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.¹²⁹

Tabligh merupakan ibadah penting dan karunia yang sangat mulia, ini merupakan warisan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun beberapa adab yang diperhatikan dan dijaga dalam *bertabligh* :

1. Menanggung sendiri biaya makan, minum, ongkos kendaraan, dan biaya –biaya lainnya. Jika ada kelebihan, boleh membantu biaya kawan – kawan yang kurang mampu.
2. Menghormati saudara – saudara sesama pekerja agama dan menganggap bahwa melayani mereka adalah suatu karunia yang sangat besar, tanpa mengurangi adab dan penghormatan kepada mereka.

¹²⁹Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 22-24.

3. Bersikap tawadud dan merendahkan diri dihadapan setiap muslim dengan berkata lemah-lembut kepada mereka serta berusaha mengambil hati mereka. Jangan memandang rendah atau menghina di antara sesama.
4. Hindarilah dusta, ghiba, bertengkar, bermain-main, dan bersenda gurau pada waktu luang. Waktu-waktu luang lebih baik digunakan untuk membaca buku agama dan duduk dengan orang yang menjaga agamanya, sehingga kita dapat mengetahui firman Allah dan sabda rasulnya, khususnya ketika keluar di jalan Allah.
5. Ketika kembali, usahakan untuk mencari penghasan yang halal dan menggunakan sesuai keperluan. Selain itu, hendaknya menunaikan hak-hak keluarga, sanak saudara, dan orang lain sesuai dengan syariat Islam.
6. Jangan menyinggung masalah-masalah fiqih yang sensitif atau masalah khilafiyah. Selalu berdakwah mengenai tauhid dan pentingnya menyampaikan ajaran agama.
7. Setiap amalan dan ucapan hendaknya dilakukan dengan ikhlas. Amal yang sedikit tetapi ikhlas akan mendapat rahmat, berkah, dan menghasilkan kebaikan. Sebaliknya, jika tanpa keikhlasan, maka di dunia pun tidak ada hasilnya dan di akhirat tidak mendapat pahala.¹³⁰

2. *Irsyad*

Istilah *irsyad* berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *rasyada-yarsyudu-rusydan* -wa *rasyadan* yang berarti mencapai kedewasaan, mengajar, memimpin, membimbing, menunjukkan, memberi nasehat dan petunjuk. Sedangkan kata *irsyad* (*al-irsyad*) berarti petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat dan pertimbangan.¹³¹ Jadi *irsyad* adalah penyebar luasan ajaran agama Islam yang sangat spesifik dikalangan sasaran tertentu. Ia

¹³⁰ Munir. Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006). 82

¹³¹ *Dimensi Ilmu Dakwah*, <http://immdakwahpwt.blogspot.co.id/2011/09/dimensi-ilmu-dakwah.htm> (Diakses 10 Juli 2017).

menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individu yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai masalah tersebut. Disamping itu ia juga mencakup penyebar luasan ajaran islam dikalangan tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah.¹³²

Menurut para mufasir, antara lain Fakhruddin yang dikutip oleh Saipul A.L., mengatakan bentuk asal kata *irsyad* yaitu al-Irsyad yang berarti nasihat petunjuk, kebenaran, ajaran, dan bimbingan dari Allah SWT, yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *al-irsyad*. Secara istilah *irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran, dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakraban. *Irsyad* memiliki makna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (naskah) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi.¹³³

Irsyad juga memiliki makna internalisasi, yaitu proses penanaman nilai-nilai Islam menjadi bagian dalam diri individu baik dalam proses berpikir, merasakan, bersikap dan juga berperilaku manusia yang selalu dalam naungan tuntunan ajaran Islam. *Irsyad* juga bermakna transmisi, yaitu proses menyampaikan, membina dan mengayomi umat serta membantu memberi solusi terhadap permasalahan kejiwaan yang dihadapi umat.

Ada beberapa fokus kegiatan bentuk dakwah *irsyad* yaitu:

- *Bimbingan*: Bidang ini mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar dan teori bimbing, mulai dari dasar-dasar, fungsi dan ruang lingkup bimbingan BK. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari teori-teori dasar bimbingan untuk dapat diterapkan di lapangan. Tujuannya,

¹³² Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 17

¹³³ Saiful, A.L. *Konseling Islam.*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal 72

memberikan bekal pemahaman dan wawasan mengenai bimbingan sehingga dapat membantu dalam melaksanakan aktivitas bimbingan islam.

- *Konseling* : Bidang ini mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar dan teori konseling. Ia menjelaskan dasar-dasar, fungsi dan ruang lingkup konseling. Tujuannya adalah memberikan bekal pemahaman dan wawasan mengenai konsep dan aplikasi konseling, sehingga umat dapat melaksanakan aktivitas konseling islam.
- *Psikoterapi Islam*: Bidang ini mengkaji tentang masalah-masalah mendasar dalam psikoterapi, mengenal psikoterapi persamaan-perbedaan psikoterapi dan konseling serta mengenal dasar-dasar prosedur, teknik dan pendekatan dalam psikoterapi khususnya psikoterapi religius. Tujuannya adalah agar umat mengenal dan memahami konsep-konsep dasar psikoterapi serta memiliki ketrampilan penerapan konsep-konsep psikoterapi dalam melakukan terapi menurut pendekatan islam.
- *Penyuluhan Islam*: Bidang ini mengkaji tentang penyuluhan islam sebagai salah satu cabang ilmu dakwah.kajiannya meliputi sejarah perkembangan, tujuan dan fungsi, ruang lingkup serta konsep-konsep dasar bimbingan dan penyuluhan islam sebagai landasan bagi penguasaan ilmu bimbingan dan penyuluhan islam secara spesifik dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang dasar-dasar teoritik dan prinsip-prinsip penyuluhan islam teori-teori penyuluhan islam, yang profesional, memberikan wawasan komprehensif dan integratif mengenai ketrampilan membuat keputusan, menyusun perencanaan, serta memilih cara dan alat (media) untuk aktivitas penyuluhan Islam.

Selanjutnya dari fokus kajian dimensi *irsyad* di fakultas-fakultas dakwah dikenal dengan konsentrasi Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), dan ada juga sebagian kampus menamainya Program studi

Bimbingan Konseling Islam (BKI). Adapun *output* yang diharapkan dari alumni dakwah program studi BPI ataupun BKI nantinya selain bisa menyampaikan dakwah seperti dai kebanyakan dalam bentuk berceramah, alumni BPI ataupun BKI juga diharapkan lebih dari itu, yaitu memiliki kompetensi di bidang penyuluhan, konseling ataupun psikotripsi yang di dalamnya berisi muatan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan kompetensi yang diharapkan tersebut, sehingga alumni dari Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Bimbingan Konseling Islam (BKI) bisa bersaing di dunia kerja tidak hanya terbatas pada naungan Kementerian Agama sebagai tenaga penyuluh agama Islam ataupun sebagai penyuluh atau penasihat perkawinan saja tapi juga bisa menjadi tenaga profesional di bidang Penyuluh di BKKBN, Lembaga Pemasyarakatan (LP), Lembaga hukum lainnya dan juga lembaga-lembaga pemerintah lainnya baik sebagai tenaga penyuluh, konselor, psikotripsi ataupun sebagai bimbingan mental atau pembina rohani di beberapa lembaga yang membutuhkan tenaga ini, bahkan ada nilai tambah yang dimiliki yakni diperkaya dengan nilai-nilai keislaman didalamnya.

Dari gambaran tersebut diharapkan dakwah lebih menyentuh aspek rohani dan memahami *mad'u* dari aspek kejiwaannya, sehingga diharapkan seorang dai memiliki kemampuan di bidang konseling serta memahami psikologi *mad'u*, jadi sangat penting bagi seorang dai untuk memahami sisi lain dari *mad'u* yang nantinya akan menentukan pola pendekatan yang akan digunakan, selain dari memiliki pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan serta kemampuan keterampilan berdakwah.

B. Dimensi Kerahmatan (*bi ahsan al amal*)

Dakwah *kerahmatan* ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dalam dimensi *kerisalahan* “Mengenalkan Islam” maka dalam kerahmatan ini merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan. Dalam hal ini yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berperoses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Berupaya untuk menjabarkan nilai-nilai islam normatif (dalam Qur’an dan Sunnah) Islam menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, dan mengupayakan supaya dapat dengan mudah diterapkan pada kehidupan.

Dimensi *Kerahmatan (bi ahsan al amal)* mengacu pada firman Allah, Q.S. Al-Anbiya: 107.¹³⁴ Dakwah *Kerahmatan* ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian kalau dakwah dalam dimensi *kerisalahan* adalah usaha untuk mengenalkan Islam kepada umat maka dakwah dalam dimensi kerahmatan adalah upaya untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan.¹³⁵

Dalam *kerahmatan* ini, merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan, dalam hal ini yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berperoses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Maka, bentuk karya dakwah dalam dimensi ini Berupaya untuk menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam Qur’an dan Sunnah) menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep

¹³⁴ Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S Al-Anbiyah: 107). Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,

¹³⁵ Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 24.

operasionalnya, sehingga konsep ajaran ajaran Islam tersebut tidak hanya dalam bentuk teori-teori akan tetapi dapat dengan mudah diterapkan pada kehidupan nyata,¹³⁶ Ada dua bentuk dakwah lain, yaitu :

1. *Tadbir* (Manajemen Dakwah Islam)

Tadbir adalah sosialisasi ajaran Islam kepada *mad'u* dengan mengoptimalkan fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non formal, serta mencetak dai profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Tadbir* Mencakup pula makna institusionalisasi yaitu peroses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan, berupa pelebagaan, pengorganisasian serta pengelolaannya.¹³⁷

Menurut bahasa *tadbir* berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen), menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran Islam melalui kegiatan amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. *Tadbir* Islam, didalamnya berisikan pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti majelis taklim, ta'mir Masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islami, wisata religious Islam seperti HUZ (Haji, Umrah, dan Ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS (Zakat, Infak, Shadaqah), dan LSM dakwah. Kegiatan di atas masuk pada wilayah kajian Manajemen Dakwah (MD).¹³⁸

Termasuk dalam komponen ini diantaranya: Menejemen organisasi Islam, Manajemen pelatihan dakwah, Pengembangan lembaga dakwah, Manajemen bank

¹³⁶ Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

¹³⁷ Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

¹³⁸ Ali Aziz Muh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 205

Islam, Organisasi Islam Internasional, Manajemen Koperasi dan lain-lain.¹³⁹. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik menonjol dalam dakwah *tadbir*. Adanya organisasi dakwah sebagai wadah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah diantara aspek-aspek yang terintegrasi dan tersistematisasi dalam pelaksanaan dakwah.

Selanjutnya dakwah dalam bentuk *tadbir* ini di di fakultas-fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), ataupun di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjelma dalam bentuk program studi Manajemen Dakwah (MD), *out put* yang diharapkan nantinya dari alumni Program Studi Manajemen Dakwah (MD) memiliki kemampuan manajerial yang baik, seperti memiliki kemampuan memanej organisasi Islam, pendidikan Islam, perekonomian Islam, politik Islam, pengkaderan dai atau daiyah profesional dan lain sebagainya.

Dakwah dalam bentuk ini dilakukan dalam rangka perekayasaan sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pranata sosial keagamaan, serta menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat, dengan kegiatan pokok : penyusunan kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan serta pengevaluasian dalam pembangunan masyarakat dari melalui pembangunan.

Bentuk kegiatan dakwah *tadbir* ini diharapkan ini ditujukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha yang meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu kualitas sumber daya dai (SDD), *Mad'u*, materi, dll. Berkaitan dengan paparan

¹³⁹Drs.Enjang AS, M.Ag., M.Si dan Aliyudin, S.Ag., MAg., *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya padjajaran,2009),hlm.38

sederhana diatas, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan dakwah itu direncanakan, karena suatu perencanaan yang baik harus didasarkan hasil penelitian lapangan secara objektif. Tahap perencanaan dakwah sangat menentukan perencanaan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang dai atau suatu lembaga dakwah gagal dalam merumuskan suatu perencanaan dakwah, dalam perpektif manajemen, ia juga sedang merencanakan kegagalan. Sebuah ungkapan yang sangat terkenal dari dunia manajemen adalah : *Those who fail to plan, plan to fail*, siapa yang gagal dalam membuat rencana, berarti ia sedang merencanakan kegagalan. Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya terdapat beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah.

- Menetapkan serangkaian tujuan dakwah. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan dai atau organisasi dakwah. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, dai atau lembaga dakwah tidak dapat menggunakan sumber dayanya secara efektif
- Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat dakwah (mad'u) menjadi sangat penting untuk merumuskan dan menentukan langkah yang paling tepat dilakukan. Tahap ini memerlukan pasokan data dan informasi yang memadai tentang suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.
- Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan seorang dai atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dakwah
- Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan dakwah ini meliputi pengembangan berbagai alternative kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian

alternative-altrnatif, dan pemilihan alternatif terbaik diantara berbagai alternative yang ada.

Seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah. Jika ditinjau dari dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, seperti hubungan antara psikologi dengan ilmu dakwah, yang sangat erat karena dalam proses berdakwah ilmu jiwa sangatlah penting untuk para mubaligh untuk diketahui untuk kelangsungan berdakwah.¹⁴⁰ Terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampingkan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya. Demi mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, maka kita perlu mengklasifikasikan mereka menurut derajat pemikirannya.

Masalah berikutnya adalah bagaimana kegiatan dakwah itu ditangani (diorganisasikan) karena penanganan yang baik berkaitan dengan cara pembagian tugas secara tepat, terpadu, dan pertimbangan keahlian. Pelaksanaan dakwah yang baik berkaitan dengan ketetapan skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target dan tujuan. Kontrol atau evaluasi dakwah yang baik berhubungan dengan evaluasi secara cermat, general, melihat ulang fungsi-fungsi manajemen dakwah yang lain. Semua itu bertujuan membantu dalam menentukan langkah-langkah dakwah secara lebih tepat dan efektif.

¹⁴⁰ Faizah dan Lalu Muchisin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal 87

2. *Tathwir* (Pengembangan Masyarakat Islam)

Tathwir adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat. *Tathwir* juga mencakup transformasi, maknanya yaitu proses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan berupa pemberdayaan (*taghyir dan tamkin*) sumber daya insan, lingkungan hidup dan ekonomi.¹⁴¹

Pengembangan masyarakat dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya masyarakat, yang dilakukan dengan kegiatan pokok : pentransformasian dan pelembagaan nilai-nilai ajaran islam dalam realitas kehidupan umat yang menyangkut kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat, penggalangan *ukhuwah islamiah*, dan pemeliharaan lingkungan. Dengan kata lain, *tathwir* berkaitan kegiatan dakwah melalui pendekatan washilah sosial budaya (dakwah kultural).¹⁴²

Secara umum, ada empat strategi pengembangan masyarakat yang ditulis oleh Mubyarto yang dikutip oleh Halim yaitu:

1. *The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan per kapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.

2. *The Welfare Strategy*

¹⁴¹ Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

¹⁴² *Pengantar Ilmu Dakwah*. 2011. <http://immdakwahpwt.blogspot.co.id/2011/09/dimensi-ilmu-dakwah.html> (Diakses Juli 2917)

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri masyarakat maka yang terjadi adalah sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah.

3. *The Responsiteve Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksud untuk menanggapi kebutuhan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi proses pembangunan.

4. *The Integrated or Holistic Strategy*

Strategi ini untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena “kegagalan” ketiga seperti telah dijelaskan, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik.¹⁴³

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat perlu rekonstruksi konsep dakwah yang menyederhanakan pemahaman tentang dakwah, menjadi pemahaman yang komprehensif tentang hakikat dakwah, untuk membangun paradigma baru model dakwah pengembangan masyarakat dengan mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas.
2. Berusaha melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.¹⁴⁴

¹⁴³ A. Halim, “ Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat” dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Moh Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim (ed) (Surabaya: LkiS Pelangi Aksara, 2009), 8-9.

Selanjutnya selain kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat, yaitu:

1. Prinsip kebutuhan
2. Prinsip partisipasi
3. Prinsip keterpaduan
4. Prinsip berkelanjutan
5. Prinsip keserasian
6. Prinsip kemampuan sendiri¹⁴⁵

Metode pengembangan kuantitas dakwah mencakup dua hal, pertama, metode pengembangan dakwah dikalangan intern umat islam, dan yang kedua metode pengembangan dakwah dikalangan umat dakwah atau diluar umat islam.

a. Pengembangan Dakwah Kalangan Intra Umat Islam

Metode pengembangan kuantitas dakwah dikalangan intern umat Islam dapat dikembangkan dari beberapa prinsip :

1. Mengupayakan munculnya jamaah (*mad'u*) yang baru, misalnya dengan membuka pengajian dikalangan eksekutif, selebriti atau artis atau bahkan kalangan para pemulung dan pengamen.
2. Memperbanyak frekuensi kegiatan dakwah.
3. Memperbanyak kelompok pengajian ajaran Islam, sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan, Misalnya dengan mengadakan kelompok kajian islam untuk para remaja, orang tua dan anak-anak, dll.

¹⁴⁴ A. Halim, " Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, 15-16.

¹⁴⁵ Halim, " Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, 16-18.

b. Pengembangan Dakwah Kalangan Luar Umat Islam

Metode pengembangan kuantitas dakwah dikalangan luar umat Islam dapat dikembangkan melalui prinsip :

1. Menjaga nilai-nilai kemanusiaan antar warga Negara secara menyeluruh, dan mengembangkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, dengan pembentukan institusi-institusi.
2. Membentuk badan kerja sama antarumat beragama dengan pemerintah.
3. Menyelenggarakan dialog, seminar, lokakarya, dan temu wicara dengan para tokoh pengikut agama lain, dll.

Selain itu, perlunya pengembangan dakwah di pedesaan karena di Indonesia hampir sebagian besar umat Islam tinggal di wilayah pedesaan. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki masyarakat desa, seperti memiliki sikap curiga terhadap orang yang datang dari luar masyarakat mereka, tidak mau tau dengan dunia luar dan orang luar, mereka juga bersikap pasrah.

Sementara itu, pakar sosiologi lain membuat sifat lain dari karakter masyarakat pedesaan yang umumnya masih tradisional, yaitu media komunikasi lisan, kepemimpinan berdasar keturunan, dan teknologi masih sederhana. Dari prinsip atau karakteristik masyarakat pedesaan, dapat dirumuskan beberapa metode pengembangan dakwah pada masyarakat desa, Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana, dapat dipahami dan sesuai dengan kebutuhan, serta menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisional pemahaman, persepsi dan sikap.

Hal ini dianggap penting karena dakwah dalam bentuk *tathwir* (pengembangan atau pemberdayaan) diharapkan menjangkau semua

kalangan masyarakat baik di pedesaan maupun di, perkotaan, baik kalangan petani, pedagang, buruh dan tenaga profesional lainnya menjadi bagian dari objek sasaran dalam dakwah dalam bentuk ini. Hal itu dikarenakan hakikat dari tujuan dakwah dalam bentuk *tathwir* berupaya untuk merealisasikan nilai-nilai atau ajaran Islam yang masih dalam bentuk teoritis dan normatif menjadi realistis dan bisa diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret, yang selanjutnya bisa mencerdaskan dan sejahterahkan masyarakat serta membantu masyarakat untuk lebih mandiri.

BAB V

ILMU DAKWAH TERAPAN

a. Perkembangan Ilmu Dakwah

Secara subsantif dakwah Islam sudah ada berbarengan dengan adanya Islam melalui pesan yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Munculnya kajian dakwah Islam sebagai salah satu bidang ilmu Islam, giat dilakukan setelah berdirinya perguruan tinggi Islam, seperti di Universitas Al-Azhar Mesir misalnya, dakwah Isla di kaji dan ditangani dalam bentuk program studi. Diantara penulis tentang dakwah dari kalangan akademisi program studi tersebut adalah Syekh Ali Mahfudz dengan bukunya yang berjudul *Hidayah al-Mursyidiin*. Pada tahun 1960 Ahmad Ghalwusy juga menulis buku dengan judul *al-Da'wah al-Islamiyah*, di dalamnya dinyatakan bahwa dakwah Islam sudah menjadi disiplin ilmu yang mandiri sebagai bagian dari bidang ilmu Islam.¹⁴⁶

Di Indonesia sendiri, kajian keilmuan dakwah Islam dilakukan seiring dibukanya Studi Dakwah Islam, yang semulanya sebagai salah satu jurusan pada Fakultas Ushuluddin. Upaya pengembangan keilmuan dakwah di Indonesia pada khususnya, telah dilakukan secara berkelanjutan, pada rentang waktu yang cukup panjang, mulai dari tahun 1977 diadakan Sarasehan Nasional Ilmu Dakwah di Fakultas Dakwah Sunan Ampel Surabaya, selanjutnya pada tahun 1980 diadakan di Bandung Sarasehan tentang “Dakwah sebagai Disiplin Ilmu”. Kemudian pada tahun 1982 diadakan Seminar Nasional di Yogyakarta yang silelenggarakan oleh PLP2M yakni tentang Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Hasil dari seminar di

¹⁴⁶ Aep Kusnawan, “Napak Tilas Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009), 8.

Yogya tersebut berhasil dibukukan dengan judul “Dakwah Islam dan Transformasi Sosial”.¹⁴⁷

Perkembangan selanjutnya terus dilakukan oleh para akademisi di bidang dakwah, sehingga memberi sumbangan besar terhadap keilmuan dakwah, bermula dari pertanyaan terhadap konsep dasar dakwah baik dari aspek epistemology dakwah, ontology dakwah dan juga aksiologi dakwah.

Seperti yang dikemukakan oleh Asep Muhyiddin bahwa ketika berbicara tentang ontology dakwah, Al-Qu’an memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi’il muta’addi*). Bahkan ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi’il amr*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara sistematis, serius, profesional, dan proporsional.¹⁴⁸

Ketika berbicara tentang epistemology dakwah, Al-Qur’an mengenalkan tentang gagasan dan visi dakwah yang akan melahirkan prinsip dakwah Qur’ani. Yang kemudian melahirkan cara pesan moral yang mendasar, yaitu : *pertama*. dakwah yang berwawasan kemanusiaan, dan kultural (perspektif sosiologis-antropologis), *kedua*. Dakwah berwawasan lingkungan (*perspektif ekologis*), *ketiga*. Dakwah yang berwawasan moral ketuhanan (perspektif teologis).

Selanjutnya ketika berbicara tentang aksiologi dakwah, Al-Qu’an menegaskan suatu misi dan tujuan sebagai pesan moral utamanya. Hal ini diwujudkan dalam bentukl penghayatan (internalisasi), penyebaran (transmisi), perubahan dan pembangunan (transformasi), nilai-nilai

¹⁴⁷ Aep Kusnawan, “Napak Tilas Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009),. 9.

¹⁴⁸ Asep Muhyiddin, “Mengkaji untuk Keilmuan Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009), iv.

kebaikan (*al-birr*), dan kebenaran (*al-haq, al-khair, al-ma'ruf*), serta kesucian sebagai hidayah ilahi yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sosial budaya dari masa ke masa, sesuai dengan makna dan tugas Nabi serta Rasul sebagai pembawa kabar gembira, dan penyampai risalah ilahi.¹⁴⁹

Gambaran tersebut merupakan konsep dasar dari keilmuan dakwah yang kemudian selanjutnya terus mengalami perkembangan dan perbaikan dengan dibantu disiplin keilmuan yang memiliki keterkaitan dengan kajian dakwah seperti sejarah dakwah, filsafat dakwah, psikologi dakwah, sosiologi dakwah, manajemen dakwah, komunikasi dakwah dan berbagai keilmuan yang mendukung keilmuan dakwah, yang kemudian juga melahirkan juga ilmu teknis atau ilmu terapan dakwah.

b. Bangunan Disiplin Keilmuan Dakwah

Beranjak dari analisis objek dakwah formal, ilmu dakwah tersebut menjadi dasar untuk menentukan arah ilmu-ilmu dakwah terapan, karena ilmu-ilmu dakwah tersebut tidak merupakan telaah terhadap objek formal yang terkait satu dengan yang lainnya dalam bangunan ilmu dakwah disiplin-disiplin yang dimaksud adalah :

1. Filsafat Dakwah

Filsafat dakwah menelaah status, hakikat dan tujuan dakwah. Apakah hakikat dakwah dalam perspektif sistem baik dari segi substansi maupun eksistensi dan aktualisme ? Apakah yang menjadi tujuan ideal dan tujuan antara dakwah dan hubungan tujuan dakwah dengan tugas kekhilafahan.

2. Psikologi Dakwah

¹⁴⁹ Asep Muhyiddin, "Mengkaji untuk Keilmuan Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009). Iv.

Psikologi dakwah menelaah hubungan kewajiban antara dai dengan audiens (obyek dakwah). Dakwah menerima pesan Islam melahirkan rasa kebersamaan seiman dalam bentuk jamaah atau tidak akhirnya menelaah hubungan kejiwaan antar dai. Sejauh mana mereka merasa seiman dan merasakan kesatuan tugas Allah SWT yang disebut dakwah.

3. Sejarah Dakwah

Sejarah dakwah menelaah keseluruhan proses dakwah. Mengenai ide (teori-teori dakwah), para tokoh dakwah, masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian dipadukan menjadi sejarah dakwah nasional, rasional dan internasional.

4. Metodologi Dakwah

Adalah salah satu disiplin dalam ilmu dakwah yang menelaah mengenai cara-cara yang di tempuh dalam dakwah, di dalamnya mencakupi:

- a. Cara dakwah dalam bentuk global.
- b. Cara merumuskan masalah sasaran dakwah.
- c. Cara menentukan teknik dakwah yang relevan dengan masalah dan eksistensi sasaran.
- d. Cara memperoleh pemahaman, pemasukan, pengamalan, dan pelembagaan Islam dalam kehidupan pribadi dan umat.
- e. Cara memperhitungkan dan menganalisis medan dakwah.
- f. Cara merinci tujuan operasional dakwah dalam kegiatan tertentu dalam kerangka keseluruhan proses metodologik.

5. Sosiologi Dakwah

Pola interaksi antar lembaga dakwah termasuk dai dengan penerima dakwah (umat jamaah), pola interaksi lembaga-lembaga dakwah. Pola interaksi antar jamaah penerima dakwah dalam mewujudkan tujuan dakwah.

6. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah menelaah pola hubungan formal antara dai dengan jamaah antar lembaga-lembaga dakwah, pemerintah, lembaga penyebaran agama lain.

7. Rijalul Dakwah

Rijalul dakwah dalam rangka yang demikian jelas berbeda dengan sejarah dakwah. Rijalul dakwah mengkaji tokoh dakwah terpisah satu dengan yang lainnya.

8. Strategi Dakwah

Menelaah akar-akar masalah dakwah yang paling berpengaruh terhadap perjalanan dakwah. Pola pemecahannya secara global dan sistematis dengan tahapan-tahapan pemecahan yang runtut.

9. Geografi Dakwah

Menelaah peta penyebaran lembaga dakwah umatiyah, kuantitas, dan kualitas pemeluk Islam, pola-pola masalah dan potensi dakwah berbagai tempat baik lokal, nasional, regional, maupun internasional.

10. Politik Dakwah

Kebijakan pemerintah tentang dakwah, politik dakwah ini sepanjang masa bisa berubah-ubah tergantung keadaan yang ada. Politik ini diharapkan ada saling pengertian antara lembaga dakwah dengan pemerintahan dan sebaliknya.

11. Sistem Dakwah

Komponen-komponen dakwah hubungan antara komponen dalam proses mentransformasikan Islam menjadi kenyataan. Berfungsi sebagai analisis dakwah serta alat untuk merumuskan, menjelaskan dan merumuskan masalah.

12. Teori-Teori Dakwah

Hubungan konsep dalam sebuah kerangka pemikiran dakwah yang berkualitas sebagai alat merumuskan, menjelaskan dan memecahkan masalah dakwah.

c. Ilmu Dakwah Terapan

Adapun Ilmu teknik /terapan (ilmu-ilmu dakwah terapan), yaitu disiplin ilmu yang memberikan kerangka teknis/operasional kegiatan dakwah Islam. Disiplin ini memberikan kemampuan teknis keahlian profesi dan disebut ilmu terapan/ teknis-operasional dakwah (teknologi dakwah).

Adapun ilmu dakwah terapan sebenarnya adalah realisasi atau penerapan dari dimensi ilmu dakwah yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yang terdiri dari empat kelompok pokok yaitu : teknologi dakwah dalam bentuk *tabligh*, *irsyad*, *tadbir*, dan *tathwir*. Jadi yang dimaksud dari ilmu dakwah terapan disini adalah ilmu teknis operasional pelaksanaan kegiatan dakwah itu sendiri, yang berasal dari dimensi keilmuan dakwah.

Adapun teknis operasional dari keilmuan dakwah dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Teknologi *tabligh* (ilmu teknis komunikasi dan penyiaran Islam).
Termasuk dalam komponen ini diantaranya: teknik khithabah, teknik peliputan berita dakwah, produksi radio, televisi dan film dakwah, teknik penulisan tajuk rencana dan feature dakwah,

teknik pengembangan majlis taklim, geografi Islam, kebijakan dan strategi informasi Islam, kaifiyah mujahadah, PPM dan lain – lain.

- b. Teknologi *irsyad* (ilmu teknis bimbingan dan penyuluhan Islam).
Termasuk dalam komponen ini diantaranya: teknik penyuluhan Islam, kesehatan mental, psikoterapi Islam, metode penelitian penyuluhan Islam, komunikasi antara pribadi dan kelompok, kaifiyah mujahadah, PPM, dan lain - lain.
- c. Teknologi *tadbir* (ilmu teknis manajemen dakwah).
Termasuk dalam komponen ini diantaranya: manajemen organisasi Islam, manajemen pelatihan dakwah, pengembangan lembaga dakwah, manajemen bank Islam dan BMT, organisasi islam internasional, manajemen koperasi, PPM dan lain - lain.
- d. Teknologi *tathwir* (ilmu teknis / terapan pengembangan masyarakat Islam). Termasuk dalam komponen ini diantaranya: teknik penyuluhan Islam, kesehatan mental, psikoterapi Islam, metode penelitian penyuluhan Islam, komunikasi antara pribadi dan kelompok, kaifiyah mujahadah, PPM, dan lain - lain.¹⁵⁰

Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa setiap bagian dari dimensi keilmuan dakwah secara tehnik pelaksanaan memiliki hubungan dengan keilmuan lainnya, seperti dakwah dalam bentuk *tabligh* berhubungan dengan keilmuan komunikasi dan jurnalistik secara umum, karena yang menjadi bahasan dalam bentuk dakwah ini adalah dakwah secara langsung seperti, tehnik berbicara di depan umum (berpidato) berhubungan dengan masyarakat (humas), ataupun Public Relation (PR), maupun dakwah dengan menggunakan media, baik media massa maupun media elektronik merupakan kompetensi dakwah yang harus dimiliki oleh alumni dakwah

¹⁵⁰ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 37.

dalam bentuk *tabligh* atau alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Sedangkan dakwah dalam bentuk *irsyad* teknis pelaksanaannya atau operasional kegiatan memiliki hubungan dengan keilmuan psikologi, bimbingan penyuluhan, bimbingan konseling, psikotrafi, bimbingan mental atau bimbingan rohani yang didalam pelaksanaan kegiatannya diperkaya dengan nilai-nilai keislaman atau ajaran Islam, baik itu muatan materinya, metode pendekatan yang digunakan, maupun etika pelaksanaannya, pedoman utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan teknis pelaksanaan dengan dibantu keilmuan konseling dan penyuluhan secara umum, dan pada Fakultas Dakwah dikenal dengan Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Adapun dakwah dalam bentuk *tadhbir* atau manajemen penmgelolaan dakwah teknis penerapannya dibantu dengan ilmu sosiologi, dan juga manajemen secara umum, dan juga ilmu manajemen dakwah yang kemudian fokus kegiatan pada menejerial pengelolaan lembaga-lembaga Islam atau lembaga dakwah, baik itu dalam bentuk manajemen pengelolaan lembaga pendidikan Islam, lembaga perekonomian Islam, lembaga politik Islam, organisasi Islam, manajemen pengelolaan dakwah berbasis Masjid, ataupun manajemen pengkaderan dai profesional. Maka dari itu pada Program studi yang ada di Fakultas Dakwah di Universitas Islam, Institut Agama Islam, ataupun Sekolah Tinggi Islam yang ada di Indonesia di kenal dengan Program Studi Manajemen Dakwah (MD).

Sedangkan ilmu dakwah terpan dalam bentuk *tathwir* atau pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat Islam, memiliki hubungan dengan keilmuan sosiologi, dan juga strategi pemberdayaan atau pengembangann masyarakat menjadi ilmu bantu dalam pelaksanaan dakwal bentuk ini. Adapun dakwah dalam bentuk ini di Fakultas Dakwah di Universitas Islam, Institut Agama Islam, ataupun Sekolah Tinggi

Islam yang ada di Indonesia di kenal dengan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Jadi ilmu dakwah terapan tersebut merupakan teknis operasional kegiatan dakwah agar kegiatan dakwah dapat dilakukan atau diaplikasikan untuk mendukung kemudahan terealisasinya tujuan dakwah yang diharapkan pada setiap bentuk dakwah yang dilakukan baik dalam bentuk *tabligh, irsyad, tadbir* ataupun *tathwir*.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek kajian, demikian juga dengan ilmu dakwah memiliki objek material dan objek formal. Objek formal ilmu dakwah merupakan suatu objek yang dapat membedakan dengan kajian dari disiplin ilmu lainnya, objek formalnya adalah pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan kepada seluruh perilaku manusia dalam interaksi religius masyarakat. Dengan kata lain, objek formal ilmu dakwah adalah proses pengolahan, penyampaian, dan penerimaan ajaran Islam untuk mengubah perilaku individu, kelompok, serta masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan Objek material ilmu dakwah adalah unsur substansial ilmu dakwah yang terdiri dari enam komponen, yaitu dai, *mad'u*, metode, materi, media dan tujuan dakwah, karena objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-sunnah), hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembagaan Islam.

Objek material ilmu dakwah inilah yang menunjukkan bahwa ilmu adalah satu rumpun dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, karena objek yang sama juga dikaji oleh ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam dan lainnya. Ilmu dakwah menemukan sudut pandang yang berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman itu pada objek formalnya yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai Muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dakwah jika dilihat dari kerangka keilmuan, ternyata memiliki kajian yang sangat luas tidak sederhana yang dipahami secara umum, karena dakwah tidak hanya sebatas proses penyampaian ajaran Islam (*tabligh*) tapi

juga proses internalisasi ajaran Islam (*irsyad*), manajemen atau pengelolaan lembaga Islam (*tadbir*), dan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam (*tathwir*). Dari dri beberapa dimensi keilmuan dakwah tersebut terdapat tehnis operasional kegiatan dakwah yang kemudian dikenal dengan ilmu dakwah terapan.

Dakwah sebagai bagian dari keilmuan keislaman memiliki hubungan dengan ilmu keislaman lainnya, baik dari objek kajian maupun dari kerangka historisnya, sehingga pedoman dasar tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan dakwah sebagai proses sosial memiliki hubungan dengan keilmuan sosial seperti ilmu sosiologi, ilmu komunikasi, dan juga ilmu psikologi, sehingga dalam proses kegiatan dan tehnis pelaksanaan dakwah tetap menggunakan ilmu-ilmu lain yang memiliki hubungan dengan keilmuan dakwah.

B. Saran-Saran

Tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi kajian dibidang dakwah, sehingga akan memperkaya khazanah keilmuan dakwah. Namun penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan. Selanjutnya semoga tulisan ini akan menjadi salah satu kerangka acuan awal bagi para akademisi di bidang dakwah yang tertarik untuk mengkaji keilmuan dakwah lebih lanjut.

